



ISSN 0125 — 9016

# HORISON

majalah sastra

**Ketua Umum**

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

**Dewan Penasihat :**

Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
Jakob Oetama  
Umar Kayam

**Dewan Redaksi :**

Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail  
Sutardji Calzoum Bachri

**Dibantu Oleh :**

Hamsad Rangkuti  
Hardi

**Alamat Redaksi :**

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat

**Alamat Tata Usaha :**

Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota

**Penerbit :**

Yayasan Indonesia  
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 12 Desember 1980 Tahun XV

**E S E I**

- 399 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis  
401 — Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri/S.C. Utami Munandar  
408 — Kreativitas Seni Dan Masyarakat/Umuar Kayam

**CERITA PENDEK**

- 413 — Narto/Rahmat Ali  
419 — Sebuah Nokturne Biru/Zulky Ponti  
422 — Tukang Cukur/Arwan Tuti Artha  
425 — Republik Anuland/Pamusuk Eneste  
426 — Penyakit/Agnes Yani Sardjono

**SAJAK-SAJAK**

- 20 — Sajak-Sajak Afrizal Ma'na

Kulit Muka oleh Hardi

Ilustrasi hal. 417 - 423 - 428 oleh Sarnadi Adam

# CATATAN KEBUDAYAAN

---

Apa yang terjadi terhadap golongan Tionghoa di Jawa Tengah di minggu pertama bulan Desember 1980 bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah negeri ini. Malahan jauh sebelum Republik Indonesia lahir, berbagai kekerasan telah di hampaskan terhadap penduduk Tionghoa di berbagai tempat dan daerah Nusantara ini.

Pembantaian penduduk Tionghoa dan pembakaran rumah dan milik mereka di Batavia di zaman VOC oleh Belanda di Oktober 1740 adalah pembantaian pertama yang sangat dahsyat yang tercatat dalam sejarah Nusantara. Sebuah meja sembahyang sampai dipasang khusus untuk memperingati pembantaian ini di sebuah rumah sembahyang Tionghoa di Jakarta.

Selain di Jakarta orang Belanda dahulu juga telah memengaruhi dan membantai orang Tionghoa di Kalimantan. Sejak Republik Indonesia dilahirkan perbuatan-perbuatan kekerasan terhadap penduduk Tionghoa juga telah terjadi, ada yang ringan sifatnya, tetapi juga ada yang hebat. Kita semua masih ingat pengusiran penduduk Tionghoa dari desa-desa, dari Daerah Istimewa Aceh, kerusuhan terhadap mereka di Bandung, Ujung pandang dan terakhir apa yang telah terjadi di Jawa Tengah.

Apakah benar semua sikap yang menimbulkan tindakan kekerasan terhadap penduduk Tionghoa ini benar sikap rasialis? Orang Indonesia tidak dikenal sebagai bangsa yang rasialis. Kita tidak memiliki mitos keunggulan bangsa kita di atas segala bangsa lain di dunia, seperti yang dikembangkan oleh kaum Nazi dahulu dengan konsep ras Aryan yang lebih superior dari manusia manusia lain manapun juga, ataupun konsep Dai Nippon yang menganggap dengan Kaisar mereka turunan Amaterasu, sang dewa matahari, dan karena itu merasa diri mereka berkedudukan lebih tinggi dan berhak istimewa atas bangsa-bangsa lain. Malahan perkembangan Indonesia menunjukkan, bangsa kita timbul dan berkembang melalui proses pembauran berbagai sukubangsa. Hingga hari ini, jika kita melawat ke berbagai bahagian Nusantara kita akan melihat ciri-ciri berbagai keturunan. Semua ini dalam sejarah lampau telah terjadi secara alamiah dan telah memberikan bangsa kita kekayaan berbagai citra manusia yang menarik.

Orang Tionghoa sendiripun di masa silam tidak diterima dengan sikap rasialis oleh orang Indonesia. Dalam cerita raja-raja di zaman dahulu, sering kita menemukan puteri dari Cina atau Campa yang di bawa ke Nusantara dan dikawinkan dengan raja-raja dan orang bangsawan di Nusantara ini.

Kita akan hanya menipu diri kita sendiri, jika kita selalu

mengulang, bahwa berbagai keterangan yang senantiasa berulang-ulang antara masyarakat pribumi dengan golongan Tionghoa adalah disebabkan sikap rasialis pribumi Indonesia. Soalnya sebenarnya jelas: ketegangan-ketegangan ini disebabkan oleh unsur-unsur sosial-ekonomi.

Belanda dahulu telah mempergunakan mereka memben-  
dang pribumi mengembangkan kekuatan ekonomi mereka. Karena sejak VOC tiba di Indonesia, konfrontasi utama antara VOC Belanda dengan orang Indonesia adalah di bidang ekonomi (perdagangan rempah), dan konfrontasi militer yang menyusul hanyalah kelanjutan belaka dari konfrontasi ekonomi ini. Ketika orang Inggris umpamanya menguasai pulau Jawa, Raffles sendiri meneruskan memakai orang Tionghoa sebagai pemungut pajak jalan, pajak-pajak lain, pemborong pemegang pajak gadai, dan yang jadi korban selakulah orang Indonesia dalam proses yang terjadi.

Hal ini kelihatan jelas berakar jauh ke dalam sejarah yang lampau. Berbagai usaha perbauran yang dilakukan sejak Republik Indonesia dilahirkan kelihatan tidak terlalu berhasil. Hubungan-hubungan erat dan malahan mesra berdasarkan hubungan perorangan memang dapat terjadi, akan tetapi yang diperlukan adalah hubungan sosial yang lebih mantap, yang di dalamnya baik golongan Tionghoa maupun pribumi dapat menerima kehadiran secara wajar.

Pribumi Indonesia tidak perlu menuntut supaya kekayaan golongan Tionghoa ini harus dibagi-bagi dengannya. Indonesia masih cukup besar dan kaya untuk tanpa merampas kekayaan golongan Tionghoa, juga memberikan bahagian kemakmuran yang layak bagi golongan pribumi. Ketegangan, rasa iri hati, rasa tak puas dan tak senang, rasa amarah, kesal dan kebencian terhadap golongan Tionghoa, karena mereka lebih kaya dan dengan uang mereka dapat berbuat semaunya, hanya akan hilang, jika golongan pribumi juga diberi peluang dan fasilitas untuk mengembangkan kekuatan ekonomi mereka. Disamping ini, patut diminta agar golongan Tionghoa juga pandai menahan diri mereka. Dalam konfrontasi antara yang kaya dan si miskin sukar meminta pada si miskin untuk mengerti kedudukan si kaya, apalagi untuk meminta si miskin menahan diri. Si kayalah yang lebih harus memanjangkan tangannya mengulurkan diri dan belajar memahami nasib si miskin lebih baik.

Dalam proses golongan Tionghoa kita mengembangkan diri memegang kekuatan ekonomi yang ampuh ini (yang terjadi amat cepatnya terutama selama orde baru ini), segala cita-cita perbauran jadi tambah sirna, karena juga telah menjadi sifat manusia, bahwa yang kaya tidak tertarik untuk berbaur dengan yang mi kin.

Kesukaran kita kini adalah bagaimana melaksanakan dialog antara pribumi dengan golongan Tionghoa? Di kalangan golongan Tionghoa tidak terlihat muncul tokoh yang dapat di anggap sebagai pemimpin-pemimpin golongan mereka. Mungkin umumnya mereka enggan untuk tampil ke depan.

(Bersambung ke hal. 412)

# KREATIVITAS SEBAGAI AKTUALISASI DIRI

Suatu Tinjauan Psikologis

Oleh : S.C. Utami Munandar

## Arti Kreativitas dalam Hidup Manusia

Merupakan kenyataan bahwa dalam zaman modern ini kita menghadapi macam-macam masalah kemelut. Masalah eksplosif penduduk yang diiringi masalah berkurangnya bahan pangan dan menurunnya persediaan energi, masalah pencemaran lingkungan, peningkatan kejahatan dan yang paling kritis ialah terancamnya kedamaian dunia yang saat ini sudah merupakan fakta.

Problema-problema ini menuntut pemecahan kreatif dengan orientasi masa depan, oleh para ilmuwan dan teknolog terkemuka. Namun masalah-masalah ini yang menyangkut semua dimensi hidup manusiawi tidak hanya dapat didekati dari segi ilmiah dan teknologi semata-mata. Inovasi juga dituntut dalam bidang etika, politik, sosiologi, psikologi dan agama untuk mengatasi masalah saling tidak percaya dan saling bermusuhan antara golongan dan bangsa. Sehubungan dengan ini seni juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dalam membantu mencapai tingkat kehidupan spiritual yang dibutuhkan jika kedamaian dan kesejahteraan dunia hendak dituju.

Bahwa kreativitas merupakan fenomena yang inheren dengan kehidupan manusia dan sudah ada sepanjang sejarah umat manusia diakui oleh Arasteh (1976) dalam ungkapannya : "Creativity is as old as man".

Kreativitas ialah manusia dalam bentuk unsur-unsur kebudayaan yang abadi.

Adalah kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang pada hakekatnya membedakan manusia dari mesin dan binatang, karena kemampuan inilah yang memungkinkannya untuk merubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuannya di bidang ilmu, teknologi, seni maupun dalam bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ciptaannya.

Sungguh tepatlah apa yang dinyatakan oleh Arasteh mengenai kreativitas :

..... creativity is a vision and actualization of that vision.

This vision is a unit; it is complete and pregnant. Just as night give birth to day, the seed to a plant, an ovum to a child; so too a creative vision gives birth

indefinitely and its actualization produces scientific, artistic or religious forms (1976:140).

Menyadari akan adanya "creative vision" inilah menimbulkan kegembiraan dan kebahagiaan dalam diri seseorang.

Dalam suatu survei terhadap sejumlah ahli teknologi dan penemu yang ternama ditanyakan pada mereka mengenai tujuan atau alasannya untuk bersibuk diri dengan penemuan-penemuan inovatif. Jawaban-jawaban mereka aneka ragam, antara lain disebut kesadaran akan pentingnya penemuan baru, kebutuhan akan penghasilan, keinginan akan kemajuan, dan sebagainya. Namun di antara sekian banyak jawaban tersebut, unsur yang paling sering dikemukakan dan yang paling banyak disetujui adalah kesenangan dan kepuasan untuk mencipta. Banyak inovator yang berpengalaman mengungkapkan bahwa kehidupan tanpa adanya kesempatan untuk mencipta akan tidak berarti dan dirasakan sebagai tak tertahankan.

Agaknya yang mereka maksudkan adalah apa yang oleh para humanis dan psikolog humanistik dikemukakan sebagai berikut :

Man has an imagination which must be used and enjoyed in order for him to experience the complete fulfillment of life.

(Biondi, 1972:1).

Dengan mencipta manusia mengalami kepuasan tidak ada taranya karena sekaligus merupakan perwujudan dirinya, aktualisasi dari potensi-potensi kreatifnya, yang pada hakekatnya ada pada setiap manusia, walaupun tidak disadari oleh semuanya.

Kreativitas dapat menjadi manifes dalam semua bidang kegiatan manusia. Orang yang kreatif ia individu yang menggunakan daya imajinasinya untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Karena kreativitasnya ia dapat senantiasa menjadikan hidupnya kaya dan bermakna.

Di samping sebagai perwujudan diri individu, Stein (1974) menekankan bahwa kreativitas harus mempunyai makna sosial pula, d.p.l. bermanfaat bagi dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

(Rogers (1959) menggunakan istilah "constructive creativity" dan memperingatkan jangan sampai kreativitas

tas dari genius menghasilkan produk atau cara-cara baru untuk mengeksploitasi, menindas, memburuh, pokoknya merugikan orang lain, atau untuk mengembangkan bentuk-bentuk organisasi politik atau bentuk - bentuk seni yang membawa umat manusia pada destruksi-diri secara fisik atau psikologik.

### **Kebudayaan yang "creativogenic"**

Sejarah kebudayaan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tertentu lebih banyak tampil orang-orang yang unggul (apakah itu seniman, ilmuwan atau tokoh-tokoh dalam bidang lain) daripada dalam waktu lain. Bronowski (1958) menemukan dua puncak kejayaan kreativitas dalam sejarah Barat : kebudayaan Yunani antara 600 dan 300 sebelum Masehi dan zaman Renaissance. Di Indonesia kita kenal zaman Majapahit dan Sriwijaya. Dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu kreativitas lebih dihargai sehingga lebih berkembang daripada dalam kebudayaan-kebudayaan lainnya.

Silvano Arieti (1976) menamakan kebudayaan-kebudayaan seperti itu kebudayaan "creativogenic", yaitu kebudayaan yang menunjang, memupuk dan memungkinkan perkembangan kreativitas.

Suatu masyarakat yang berdasarkan hukum-hukum yang adil, yang memungkinkan kondisi ekonomis dan psikologis yang paling baik bagi warga negaranya, merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas. Studi dari Gray (1961) menunjukkan bahwa masyarakat yang sehat dan sejahtera akan memupuk kreativitas.

Arieti mengemukakan 9 faktor sosiokultural yang "creativogenic" :

1. Faktor pertama ialah **tersedianya sarana-sarana kebudayaan.**

Seorang musikus seperti Beethoven misalnya akan sulit mengembangkan bakatnya dalam abad ke-18 andai kata ia hidup dalam lingkungan di mana tidak ada kemungkinan untuk mempelajari musik secara wajar walaupun ia berbakat. Bahkan di Inggris, meskipun unggul dalam bidang sastra, falsafah dan ilmu, tetapi tidak cukup mempunyai warisan kebudayaan untuk perkembangan musik di zamannya Beethoven. Tersedianya sarana juga meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang.

Okh karena itu jika kreativitas dalam bidang seni ingin dikembangkan, maka peningkatan sarana/media kebudayaan perlu dipertimbangkan. Tersedianya media tersebut merupakan persyanatan bagi pertumbuhan suatu kebudayaan.

2. Karakteristik kedua dari kebudayaan creativogenic adalah **keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan.**

Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus diingini dan mudah di dapatkan. Kebudayaan yang creativogenic hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan dan pertahanan lingkungan fisik.

Tidak hanya berfokus secara eksklusif atau eksesif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan atau aspek yang lain. Sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak golongan tertentu saja.

3. Ciri kebudayaan creativogenic ketiga ialah **penekanan pada "becoming"**, tidak hanya pada "being". Kebudayaan yang hanya mengutamakan kepuasan langsung, kesenangan atau kenikmatan langsung tidak memupuk kreativitas. Sikap mencari kepuasan langsung timbul karena ketidakpercayaan pada hari esok, karena tidak ada jaminan atau rasa keamanan terhadap masa depan.

Pada taraf manusiawi "becoming" merupakan bagian dari "being", dan harus dihayati bersama-sama. Manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang tumbuh dan membutuhkan masa depan maupun masa kini. Masyarakat yang hanya mementingkan "being", tidak akan mengalami pertumbuban melainkan dekadensi.

4. Karakteristi keempat dari kebudayaan creativogenic adalah **memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi.** Dahulu, dan sekarang sampai batas tertentu juga masih, hanya golongan elite atau golongan - golongan tertentu yang mendapat privilege untuk bidang-bidang kebudayaan tertentu. Diskriminasi juga berhubungan dengan **jenis kelamin.**

Jarang sekali wanita yang mencapai keunggulan dalam salah satu bidang. Kenyataan ini telah menyibukkan para ahli untuk meneliti sebab-sebabnya. Apakah wanita lebih inferior dari pria dalam bidang kreativitas, dan apakah ini mempunyai sebab genetik, merupakan warisan biologis? Banyak orang berpendapat demikian, ditunjang oleh data statistik mengenai frekuensi wanita yang unggul dibandingkan dengan pria. Tetapi angka statistik belum dapat menjelaskan suatu gejala atau hubungan. Yang jelas ialah bahwa tidak ada dasar biologis untuk gejala tersebut.

Bahkan Ashley Montagu, yang notabene seorang pria, menunjukkan dalam bukunya "The Natural Superiority of Women" (1974) bahwa keunggulan wanita merupakan fakta biologis. Wanita secara emosional dan konstitusional lebih kuat daripada pria (meskipun demikian disebut "seks yang lemah"). Reaksi mereka terhadap stimuli lebih cepat dan mereka mencapai sekor yang lebih tinggi pada tes intelegensi.

Tetapi mengapa tidak ada atau hanya sedikit sekali

musikus, ahli filsafat, sastrawan, pelukis dan ilmuwan yang besar di antara wanita?

Memang, kita mengenal seorang Kartini, Indira Gandhi, Madame Curie, tetapi mereka sangat sporadis dibandingkan dengan tokoh pria yang unggul.

Dalam suatu penelitian di Jakarta pada tingkat SD dan SMP (S.C.U. Munandar, 1977) maka murid wanita tidak berbeda dengan murid lelaki dalam skor pada tes prestasi belajar, tes inteligensi maupun pada tes kreativitas. Jadi agaknya ketinggalan — jika kita boleh berbicara tentang ketinggalan — wanita terhadap pria baru datang sesudah itu, pada masa kedewasaan.

Menurut penelitian Terman, yang menyelidiki biografi dari tokoh-tokoh yang unggul maupun mengikuti perkembangan dari anak-anak berbakat (yang mempunyai IQ di atas 140) dari masa anak sampai masa dewasanya, maka wanita pada umumnya sejak di SD sampai dengan di Perguruan Tinggi dapat melebihi pria dalam prestasi akademik, akan tetapi dalam dunia pekerjaan mereka tidak lagi dapat bersaing dengan pria. Terman menjelaskan keadaan ini karena faktor motivasi dan kesempatan, bukan faktor kemampuan. Dari wanita diharapkan, apalagi setelah ia terikat oleh perkawinan, bahwa ia mengabdikan diri pada urusan keluarga dan rumah tangga, dan seluruh pendidikannya diarahkan ke situ. Lingkungan sosio-kultural tidak menimbulkan motivasi pada wanita untuk menjadi kreatif di luar lingkungan keluarganya yang terbatas.

Sebagaimana ditekankan oleh Montagu (1974:1977):

.....in the masculine-dominated world creativity in women can hardly be allowed a place.

Kecuali terhadap jenis kelamin, diskriminasi juga berlaku bagi kelompok-kelompok tertentu, atau lain kelompok minoritas, seperti terhadap orang Negro di AS atau terhadap orang Yahudi di negara-negara tertentu, karena kondisi sosio-kultural.

5. Timbulnya kebebasan atau hanya ada **diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindasan keras**, merupakan insentif terhadap kreativitas. Ini faktor *creativogenic* yang kelima.

Setelah mengalami zaman penjajahan selama beberapa abad, setelah kemerdekaan Indonesia menjadi lebih bersemangat untuk mewujudkan diri. Begitu pula wanita Indonesia, dibandingkan dengan kedudukannya dalam zaman Kartini atau sebelumnya, sekarang mereka, walaupun diskriminasi masih tetap ada dalam bentuk yang lebih ringan, lebih dalam kedudukan untuk dapat merealisasikan potensi-potensinya. Sekarang di mana-mana nampak wanita Indonesia mengikuti macam-macam kursus **ketrampilan** atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Jadi sampai batas-batas tertentu, adanya rintangan-

rintangan dapat merupakan tantangan dan motivasi yang merangsang individu untuk berkreasi.

6. Faktor keenam yang juga penting ialah **terbukanya terhadap rangsang-rangsang kebudayaan yang berbeda, bahkan yang merupakan kontras**.

Dengan adanya rangsang-rangsang baru dari bermacam-macam kebudayaan, akan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai apa yang oleh Arieti disebut "creative synthesis". Hal ini penting, agar kebudayaan tersebut tidak statis. Ini tidak berarti bahwa kita harus melepaskan kebudayaan yang tradisional. Kebudayaan tradisional tetap bertahan, tetapi di samping itu dicari bentuk-bentuk baru yang menunjukkan pertumbuhan dari kebudayaan.

Kita sudah mempunyai seni kebudayaan Jawa, Sunda, Bali, Sumatra dan sebagainya. Tetapi lebih banyak dapat dilakukan untuk mengembangkan seni kebudayaan yang khas Indonesia, yang merupakan sintesa kreatif dari macam-macam kebudayaan daerah.

7. Faktor *creativogenic* ketujuh ialah: **toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen**.

Guilford (1956) seorang psikolog yang berjasa atas meningkatnya perhatian terhadap masalah kreativitas dalam psikologi, menekankan pentingnya "pandangan divergen" sebagai indikator dari kreativitas.

Pemikiran divergen ialah yang menjajagi macam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, sedangkan pemikiran konvergen menuju pada satu jawaban yang paling mungkin terhadap suatu persoalan.

Pendidikan formal di Indonesia hanya menekankan pada pemikiran konvergen. Murid-murid tidak dirangsang untuk dapat melihat suatu masalah dari bermacam-macam sudut-pandang atau untuk dapat memberikan alternatif-alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah. Kondisi ini tidak menunjang fleksibilitas dalam pemikiran, salah satu aspek utama dari kreativitas.

Anak tumbuh untuk kurang toleran atau kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen, yang menyimpang dari yang konvensional. Ia merasa lebih aman dan cenderung untuk terikat pada apa yang telah ada. Sesuatu yang baru sering tidak disenangi orang oleh karena tidak biasa, tidak dikenal. Hendaknya sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda-beda dipupuk sejak masih di bangku sekolah. Tidak hanya sikap toleransi, tetapi juga minat terhadap hal-hal yang baru. Salah satu ciri dari kepribadian yang kreatif ialah keinginan untuk mendapat pengalaman-pengalaman baru, karena rasa ingin tahu yang besar.

Suatu ciptaan baru lebih dapat diakseptasi dan diharapkan bila orang yakin bahwa mereka akan merasakan lebih banyak manfaat dari inovasi daripada dari keterikatan pada cara-cara yang lama.

Masyarakat sebagai keseluruhan hendaknya memiliki toleransi terhadap ide-ide, cara-cara dan pola-pola yang divergen.

8. Faktor *creativogenic* berikutnya ialah adanya **interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti**.

Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melalui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi langsung. Interaksi antara kelompok orang ternama dalam bidang tertentu, dengan adanya kesempatan bekerjasama dapat mempunyai efek yang bermakna. Banyak peristiwa sosial-historis maupun penemuan dalam bidang ilmu dan ciptaan dalam bidang seni terjadi karena ada kemungkinan interaksi antara tokoh-tokoh tertentu. Interaksi kelompok ikut menentukan kreativitas sosial-historis.

9. Faktor *creativogenic* terakhir ialah adanya **insentif dan penghargaan atau hadiah**. Beberapa hal perlu dipertimbangkan di sini.

Pertama-tama ialah bahwa bagi seorang pencipta, kepuasan terbesar diperolehnya dari ciptaannya itu sendiri; dari akt mencipta dan kemudian melihat hasil ciptaannya. Tak ada hadiah yang dapat mengimbangi kepuasan internal tersebut.

Ditinjau dari segi pendidikan, apabila insentif atau motivasi eksternal (yaitu berupa hadiah, uang dan sebagainya) terlalu sering diberikan, justru dapat mempunyai efek bahwa motivasi internal berkurang atau hilang. Artinya orang tidak lagi mencipta demi ciptaan itu sendiri, akan tetapi terutama karena dibayangi oleh keinginan mendapat hadiah. Dalam hal ini motivasi internal (mencipta karena senang atau demi ciptaan itu sendiri) telah berubah menjadi motivasi eksternal (mencipta demi hadiah yang akan diperoleh).

Bagaimanapun, sampai batas-batas tertentu insentif dari luar dapat menguatkan motivasi untuk berprestasi dan mempunyai efek "reinforcing" tidak terutama karena hadiahnya, tetapi karena hadiah tersebut melambangkan penghargaan terhadap si pencipta.

Satu hal yang perlu disadari bahwa dengan terpenuhinya kesembilan faktor *creativogenic* tersebut di muka, belum merupakan jaminan bahwa kreativitas akan muncul. Kesembilan faktor tersebut hanya merupakan faktor penunjang atau ketidakhadirannya faktor penghambat. Akan tetapi akhirnya yang paling menentukan adalah unsur-unsur intrapsikis dari pribadi individu itu sendiri.

Suatu masyarakat dapat mengusahakan suasana atau iklim yang baik, yang kondusif untuk pengembangan kreativitas warga negaranya. Yang penting di sini ialah bahwa individu merasa **aman** secara psikologis dan **bebas** untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan di mana ia hidup. Carl Rogers (1959) berdasarkan pengalaman-

pengalamannya dalam psikoterapi menekankan pada keamanan dan kebebasan psikologis sebagai kondisi-kondisi eksternal yang memupuk kreativitas yang konstruktif. Tetapi lingkungan tersebut tetap harus mengandung tantangan-tantangan bagi individu. Apabila ia sudah puas dengan segala sesuatu, maka ia cenderung untuk ingin mempertahankan situasi tersebut.

### **Kreativitas dan Aktualisasi Diri Individu.**

Apa yang terutama mendorong manusia untuk mencipta adalah kebutuhannya akan aktualisasi diri, untuk mengembangkan potensi-potensinya. Kecenderungan ini ada pada setiap orang dan hanya menunggu kondisi-kondisi yang tepat untuk menampilkan diri (Rogers, 1959; Maslow, 1968).

Di sini perlu disadari, bahwa apabila kita berbicara tentang kreativitas sebagai aktualisasi diri, maka yang dimaksudkan ialah kreativitas dalam arti kata yang luas, tidak terbatas pada bidang-bidang tertentu seperti seni. Tidak semua seniman kreatif dan tidak semua orang yang kreatif adalah seniman. Orang-orang kreatif tidak selalu merupakan tokoh yang unggul, tetapi orang-orang biasa.

Kreativitas tidak hanya tercermin dalam suatu produk atau ciptaan baru, akan tetapi juga dalam sikap atau gaya hidup.

Masliw (1968) membedakan antara "special talent creativeness" (misalnya bakat musik, melukis dan sebagainya di mana faktor pembawaan/herediter mempunyai peran besar) dan "self-actualizing (SA) creativeness" yang merupakan perwujudan dari keseluruhan kepribadian dan tampil dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu suatu kecenderungan untuk melakukan segala sesuatu secara kreatif, misalnya menata rumah, memelihara kebun, cara mengajar dan sebagainya.

Orang-orang tersebut mempunyai cara pengamatan tertentu yang memungkinkan mereka melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, secara segar, mentah dan konkrit (seperti anak kecil), maupun secara abstrak, atau menurut kategori atau klasifikasi tertentu. Dengan menggunakan istilah Rogers (1959), mereka "terbuka untuk pengalaman". Mereka lebih hidup dalam dunia nyata dan alamiah, bebas dari stereotype dan cliché. Mereka lebih spontan dan ekspresif dari orang rata-rata, tidak mengalami hambatan dalam perilaku maupun dalam ungkapan diri. Mereka adalah "fully functioning individuals" (Rogers, 1959).

Seperti seorang anak, mereka dapat mengamati dengan lebih bebas, tanpa harapan apriori atau prasangka mengenai apa yang seharusnya, apa yang biasanya ada. Secara relatif mereka tidak diliputi oleh ketakutan-ketakutan, tidak mengingkari atau melarikan diri dari yang tidak dikenal. Mereka dapat menerima dirinya, oleh ke-

rena itu mereka relatif tidak diliputi oleh ketakutan, juga tidak terhadap dorongan-dorongan, emosi-emosi dan pikiran-pikiran dalam dirinya. Demikian pula mereka tidak takut akan pendapat orang lain tentang diri mereka, ini menjadikan mereka kurang tergantung pada orang lain.

Bagi rata-rata orang, penyesuaian diri berarti bahwa ia harus mengingkari atau menolak banyak hal-hal dalam dirinya. Sehingga penyesuaian diri yang baik terhadap realitas berarti "a splitting of the person". Ia mengingkari banyak hal dalam dirinya karena dianggap membahayakan, sehingga tidak dapat ditolerir.

Tetapi dengan berbuat demikian ia juga kehilangan banyak, sebab hal-hal yang mendalam tersebut dalam dirinya, juga merupakan sumber dari kenikmatannya, untuk bermain, mencintai dan yang paling penting dalam kaitan ini, untuk menjadi kreatif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Maslow (1968:142):

By protecting himself against the hell within himself, he also cuts himself off from the heaven within.

Dengan demikian, daya imajinasinya, firasatnya, emosionalitasnya menjadi tertekan atau menyimpang dan berubah bentuk (distorted). Ia telah menutup/memendam potensi-potensi kreatifnya sehingga tidak pernah muncul. Kreativitas dari "self-actualizing person" akan nyata dalam segala tindakan dan perilakunya, tidak perlu dalam suatu kreasi yang agung.

Sehubungan dengan karya seni yang agung, yang di butuhkan untuk dapat mewujudkannya adalah tidak hanya bakat dan inspirasi, akan tetapi juga kerja keras dengan pelibatan diri secara menyeluruh serta masa persiapan yang lama dalam bentuk pendidikan atau latihan secara formal maupun informal serta pengalaman. Juga menuntut criticism, kesediaan untuk menerima kritik dari dunia luar maupun memberi kritik terhadap diri sendiri.

Ini sesuai dengan empat tahap dalam proses kreativitas sebagaimana dikemukakan oleh Wallas (1978), yang meliputi tahap persiapan dan usaha, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

— **Tatap persiapan** ialah tahap pengumpulan in formasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajagi bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Di sini belum ada arah yang tentu/tetap akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran divergen atau pemikiran kreatif sangat penting.

— **Tahap inkubasi** ialah tahap di mana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi "mengeramnya" dalam alam prasadar

Sebagaimana nyata dari analisa biografi maupun dari laporan-laporan tokoh-tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam poses timbulnya inspirasi. Mereka semua melaporkan bahwa gagasan atau inspirasi yang merupakan titikmula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh (S.C.U. Munandar, 1978).

— **Tahap iluminasi** ialah tahap timbulnya "insight" atau "Aha-Erlebnis". saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru.

— **Tahap verifikasi** atau tahap evaluasi ialah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran yang logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas (reality-testing).

Proses-proses pertama yang langsung berasal dari kedalaman diri pribadi atau dari alam pra-sadar disebut "primary processes". Sedangkan proses-proses kedua yang berasal dari alam pikiran sadar disebut "secondary processes". Kreativitas yang lebih banyak menggunakan primary daripada secondary processes disebut "primary creativity". Kreativitas yang lebih banyak berdasarkan proses pemikiran sekunder disebut "secondary creativity".

Sedangkan kreativitas menggunakan kedua proses („primary" dan „secondary") dalam proporsi dan urutan seimbang, oleh Maslow (1968) disebut "integrated creativity"; dari „integrated creativity" inilah karya-karya agung dalam seni, ilmu atau falsafah akan timbul.

### Keberanian kreatif ("creative courage")

Kita hidup dalam zaman yang penuh dengan perubahan. Dalam beberapa dasarwarsa terakhir ini sudah terjadi perubahan-perubahan yang radikal dalam bidang teknologi, struktur keluarga, norma-norma seksual, norma norma agama, dan dalam hampir setiap aspek dari kehidupan modern.

Hidup dalam kepekaan dalam abad yang penuh pergolakan dan kekacauan ini, di mana kita tidak tahu apa yang akan kita hadapi esok, betul-betul memerlukan keberanian.

Ketakutan timbul karena kita dituntut untuk menghadapi masa depan yang tidak kita kenal dan tidak dapat kita antisipasikan. Inilah yang menurut Rollo May (1978) disebut "anxiety of nothingness" oleh para eksistensialis.

Menghadapi masa depan berarti suatu lompatan ke daerah yang asing bagi kita dan ini menuntut keberanian. Adapun yang dimaksud dengan keberanian bukanlah tidak adanya keputusan "the absence of despair" menurut Kierkegaard, Wietzsche dan Sartre), tetapi lebih: kapasitas untuk maju terus meskipun ada keputusan.

Keberanian juga tidak berarti kenekadan karena tidak menyadari sepenuhnya bahaya yang mengancam.

Pada manusia keberanian diperlukan untuk memungkinkannya "being" dan "becoming".

Rollo May membedakan beberapa bentuk keberanian, yaitu :

1. **Keberanian fisik**, misalnya keberanian yang dimiliki oleh para pejuang kemerdekaan kita sewaktu revolusi fisik untuk tanpa peralatan persenjataan lengkap tidak gentar menghadapi tentara Belanda. Atau keberanian seseorang untuk menolong mengeluarkan orang dari rumah yang terbakar, meskipun ia menyadari bahayanya bagi dia sendiri.

2. **Keberanian moral**, yaitu keberanian untuk mempertahankan norma-norma moral yang ia yakini, walaupun ia mendapat tantangan, pengucilan atau hukuman untuk itu, seperti misalnya Socrates yang memilih kematian dari pada melepaskan pandangan-pandangan yang ia yakini. Orang seperti ini tidak menghindarkan diri dengan pernyataan "Saya tidak ingin terlibat".

3. **Keberanian sosial**, yaitu keberanian dalam hubungannya dengan manusia lain dengan harapan mendapatkan keintiman yang berarti tetapi dengan menghadapi risiko-risiko tertentu, karena kita tidak tahu bagaimana hubungan tersebut akan mempengaruhi kita. Keakraban menuntut keberanian untuk melibatkan diri dalam suatu hubungan yang meminta keterbukaan yang meningkat.

Karakteristik dari keberanian yang seakan-akan nampak paradox, ialah "kontradiksi" bahwa kita harus melibatkan diri sepenuhnya, tetapi kita harus sadar pula pada saat yang sama bahwa mungkin kita keliru.

Hubungan dialektik antara keyakinan dan kesangsian/keragu-ruguan adalah karakteristik bagi bentuk-bentuk keberanian yang paling tinggi. Yaitu meskipun ada keragu-ruguan akan tetapi memiliki keberanian untuk maju terus.

#### 4. **Keberanian kreatif.**

Yang dimaksud Rollo May dengan keberanian kreatif ialah keberanian yang dibutuhkan dalam "penemuan bentuk-bentuk baru, pola-pola baru untuk membangun masyarakat yang baru". Setiap profesi menuntut keberanian kreatif, karena kemungkinan adanya perubahan-perubahan yang radikal.

Keberanian kreatif adalah proporsional dengan derajat perubahan yang timbul dalam profesi tersebut. Orang-orang yang secara langsung terlibat dalam penampilan bentuk-bentuk dan lambang-lambang baru adalah para seniman menurut Rollo May. Mereka menggambarkan simbol-simbol baru dalam bentuk bayangan yang merupakan ungkapan dari imajinasi mereka. Simbol simbol ini yang secara samar-samar hanya diimpikan oleh manusia lain, diekspresikan dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya bentuk grafis oleh para seniman/pelukis.

Tetapi — menurut Rollo May — apresiasi kita terhadap suatu kreasi baru, juga merupakan suatu "creative act".

Dalam penghayatan kita terhadap suatu lukisan misalnya, kita mengalami momen-momen perasaan baru melalui kontak kita dengan lukisan tersebut, sehingga suatu bayangan baru timbul dalam diri kita; sesuatu unik dilahirkan dalam diri kita. Oleh karena itu apresiasi dari musik atau lukisan atau karya lain dari tokoh-tokoh kreatif juga merupakan "creative act" dari kita sendiri. Untuk dapat memahami lambang-lambang ekspresi seorang seniman kita harus dapat mengidentifikasi dengan lambang tersebut sewaktu mengamatinya.

Seniman mampu menggambarkan pengalaman-pengalaman manusiawi dalam gubahan musik, kata-kata atau pada kanvas karena mereka mengekspresikan apa yang oleh Jung disebut "collective unconscious", yaitu bentuk-bentuk dasar dari pengalaman manusia yang secara tidak sadar dan secara kolektif ada pada setiap manusia.

Dengan demikian para seniman memberikan kita tanda-tanda atau peringatan akan apa yang terjadi dalam kebudayaan kita. Misalnya dalam karya seni kita melihat lambang-lambang dari kesendirian, keasingan dan ketakutan dalam kehidupan modern dewasa ini. Tetapi di samping itu juga keindahan di samping kejelekan, cinta di samping kebencian. Seniman mengungkapkan arti spiritual dari kebudayaan mereka. Persoalannya ialah: dapatkah kita menangkap arti ini ?

Setiap pertemuan kreatif ("creative encounter") merupakan peristiwa baru yang setiap kali menuntut keberanian. Setiap seniman melibatkan diri dalam penciptaan "hatinurani umat manusia" sekalipun ia tidak menyadarinya. Ini tidak berarti bahwa ia seorang moralis secara intensional, tetapi ia ingin mengekspresikan bayangan-bayangan yang ada dalam dirinya.

Kreativitas menginginkan keabadian atau kekekalan. Manusia sadar bahwa suatu saat ia akan mati. Kita harus memiliki keberanian untuk menghadapi kematian. Tetapi kita juga harus menentanginya.

Dan menurut Rollo May (1978:21) :

Creativity comes from this struggle — out of the rebellion the creative act is born.

Selalu tidak puas dengan hal-hal keduniaan, apatis-  
me dan yang konvensional, seniman selalu menuju ke  
dunia yang baru. Dengan demikian mereka merupakan  
"the creators of the uncreated conscious of the race".

Dengan keberanian kreatif mereka membantu mem-  
bentuk struktur dari dunia baru.

### Kesimpulan

Kreativitas merupakan suatu proses untuk menjadi-  
kan sesuatu yang baru. Sehubungan dengan seni kita ha-  
rus membedakan antara kreativitas sebagai "superficial  
aestheticism" dan kreativitas yang asli sebagaimana pada  
seni yang sejati. Plato menggambarkan seniman yang se-  
jati ialah mereka yang melahirkan suatu realitas baru.  
Orang-orang inilah yang mengekspresikan "being itself".  
Atau sebagaimana diungkapkan oleh Rollo May: mereka  
memperluas kesadaran manusia, menjadikan manusia le-  
bih sadar akan eksistensinya, akan apa yang berlangsung  
dalam kebudayaannya.

Kreativitas mereka merupakan manifestasi hakiki  
dari individu yang mewujudkan keberadaan dirinya di  
dalam dunia.

Proses kreativitas ini menunjukkan derajat tertinggi  
dari kesehatan mental, merupakan ekspresi aktualisasi  
diri dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

Kreativitas sebagai potensi dimiliki oleh setiap orang  
dan menjadi nyata dalam karya seorang ilmuwan maupun  
seorang seniman, dalam kemajuan teknologi modern mau-  
pun dalam hubungan mesra antara seorang ibu dan anak-  
nya.

Jakarta, 12 Oktober 1980

### Kepustakaan

1. Arasteh, A.R. & Arasteh, J.D. *Creativity in Human Deve-  
lopment*. John Wiley & Sons, New York, 1976.
2. Arieti, S. *Creativity, The Magic Synthesis*.  
Basic Books, New York, 1976.
3. Biondi, A.M. (ed) *The Creative Process*  
D.O.K. Publ., Buffalo, 1972
4. Maslow, A.H. *The Parther Reaches of Human Nature*.  
Penguin Books, England, 1976
5. Maslow, A.H. *Toward a Psychology of Being*  
Van Nostrand, New York, 1968
6. May, R. *The Courage to Create*.  
Norton & Comp, USA, 1973
7. Montagu, A. *The Natural Superiority of Women*  
MacMillan Publ. New York, 1974
8. Moustakas, C.F. (ed) *The Self Explorations in Personal  
Growth*. Harper & Row, USA, 1956
9. Munandar, S.C.U. *Karya Seni dan Kreativitas*  
Jakarta, 1978
10. Rogers, C.R. *Toward a Psychology of Creativity*  
Dalam : Vernon, P.E. (ed)  
*Creativity*. Pinguin Education, England, 1973.
11. Wallas, G. *Stages in the Creative Process*.  
Dalam : Rothenberg, A & Hausman, C.R. (eds)  
*The Creativity Question*  
Duke University Press, USA, 1978.

Selamat Natal 1980

dan Selamat Tahun Baru 1981

Redaksi Horison

# KREATIVITAS SENI DAN MASYARAKAT \*)

oleh : Umar Kayam

1.

Kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, Sardono di desa Teges, Bali mencoba menafsirkan kembali tarian Cak yang tradisional dengan suatu eksperimen baru. Eksperimen baru itu bagaimanapun artistik dan menarik, telah mendapat tantangan hebat dari sebagian masyarakat Bali. Sekarang, sepuluh tahun kemudian, interpretasi Cak gaya Sardono itu tidak hanya ditarik oleh masyarakat Teges akan tetapi juga telah diterima oleh sebagian besar masyarakat Bali. Setidaknya ia tidak lagi mendapat tantangan yang konfrontatif.

Sementara itu di desa Sangging, Kalmasan, (masih di Bali) Nyoman Mandra dan kawan-kawannya masih meneruskan melukis tema-tema dalam gaya dan cara seperti nenek-moyang mereka pada jaman keemasan kerajaan Klungkung pada abad ke 17. Dalam warna-warna merah, terracota, biru dan hitam yang diaduk dari ramuan batubatuan dan tumbuhan, mereka masih saja dengan kerumitan dan ketlatenan yang luar biasa melukis berbagai episode Ramayana, Mahabharata dan Suthasoma. Masyarakat Sangging masih saja melihat dengan penuh kekaguman lewat ungkapan "beh, beh, beh" mereka setiap kali mereka mengamati lukisan Mandra yang baru selesai. Lukisan yang sesungguhnya masih lukisan yang "itu-itu" juga.

2.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagian salah satu bagian yang penting dari kebudayaan: kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan — dan dengan demikian juga kesenian — mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut "seni rakyat", "lagu rakyat" atau "tarian rakyat" yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu toh pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian itu diciptakan

masyarakat segera "mengklaim"-nya sebagai miliknya. Pada waktu masyarakat masih merupakan satu masyarakat pertanian yang merupakan suatu "sistem ekologi" (Redfield, 1956) yang utuh dan saling-berkaitan antar unsur-pendukungnya, status suatu kreativitas "pertanian" seperti sabit, cangkul, bajak, jembatan bambu. Yakni suatu kreativitas yang berfungsi mengisi kelengkapan masyarakat itu. (Malinowski, 1961). Atau dengan lain perkataan kreativitas-seni dalam satu masyarakat-pertanian adalah suatu "kreativitas pertanian". Pada waktu masyarakat-pertanian itu menerima kedudukan sebagai bagian dari satu sistem-ekologi yang lebih besar, umpamanya dari satu kerajaan, maka raja sebagai pusat dari sistem-ekologi yang besar itu yang sekarang "meng-claim" kreativitas kesenian. Robert Redfield berbicara tentang "tradisi agung" dan "tradisi kecil". (Redfield, 1956). Yakni pola kebudayaan dari peradaban-kota (agung) dan pola kebudayaan dari komuniti-kecil atau masyarakat-pertanian kecil). Masyarakat pertanian yang meskipun merupakan suatu sistem-ekologi yang lengkap toh secara kultural di katakan oleh Redfield sebagai tidak pernah selalu bisa otonom secara penuh. Ini karena masyarakat pertanian selalu membutuhkan komunikasi dengan masyarakat kota dalam rangka penjualan hasil-hasil ladang atau sawahnya. Komunikasi perdagangan seperti diketahui seringkali juga berbuntut komunikasi kebudayaan. Dalam rangka analisis Redfield ini kita bisa melihat komunikasi-budaya antara desa dan pusat-kerajaan di Jawa dan Bali (atau tempat-tempat lain di Indonesia yang mengenal sistem-ekologi yang demikian) sebagai juga dialog antara "tradisi agung" dan "tradisi kecil" dengan catatan kreativitas "tradisi kecil" seringkali terserap dan dikembangkan oleh "tradisi agung" di pusat kerajaan.

Bagaimana kita sekarang mesti menjelaskan "gejala Sardono" dan "gejala Sangging, Kamasan" seperti tersebut di atas ?

Gaya lukisan tradisional Kamasan meskipun pada mulanya adalah "lukisan kaum Sudra" (Forge, 1978) toh sebagai akibat dari **patronage** para bangsawan kerajaan Klungkung terserap menjadi kesenian "tradisi agung" dari pusat kerajaan di Klungkung. Dari sudut pencapaian tingkat puncak kemahiran, virtuositas, serta kerumitan

\*) Makalah untuk Simposium Tentang Kreativitas, Akademi Jakarta, Jakarta, 29 - 31 Oktober 1980.

pelaksanaan dan sofistikasi pemilihan tema (Bima Swarga, Lubdaka, Suthasoma) campur tangan "tradisi agung" lewat berbagai pesanan dan patronage itu jelas. Para mace-mas pada jaman kejayaan Klungkung selain bangsawan adalah juga para literati yang mumpuni dalam agama dan kesenian klasik. Akan tetapi seni-lukis itu sendiri masih tetap merupakan "seni-lukis rakyat" yang bermukim di desa atau banjar Sangging, Kamasan, lebih kurang 5 kilometer dari Klungkung. Seni-lukis itu masih saja berfungsi sebagai kelengkapan dari satu masyarakat pertanian — dalam hal ini sebagai tali pengikat solidaritas komunitas. Umpamanya, setiap kali Nyoman Mandra, pelukis terbaik dalam gaya ini sekarang, selesai dengan satu lukisan dan memaparkannya di halaman rumahnya orang akan mengerumuni dan mengaguminya bukan hanya sebagai pernyataan "apresiasi keindahan" akan tetapi lebih-lebih sebagai "persetujuan bersama" terhadap peragaan suatu perangkat nilai dalam satu lukisan. Seru "beh, beh, beh" itu adalah juga persetujuan terhadap, umpamanya, cara Mandra menggambarkan episode Suthasoma disantap harimau. Pesan, message, keikhlasan berkorban dari Suthasoma itulah yang entah telah untuk berapa puluh atau ratus kali "dijetujui" oleh masyarakat Sangging itu. (Kayam, 1978). Agaknya selama masyarakat Sangging masih melihat seni-lukis mereka berfungsi sebagai tersebut di atas selama itu mereka masih ingin lukisan itu tampil dalam gaya yang demikian yakni gaya yang telah mereka resapi secara akrab selama bergenerasi. Atau untuk dinyatakan secara lain: selama struktur masyarakat Sangging masih banyak mempertahankan ciri-ciri suatu "masyarakat kecil", *little community*, seperti dikatakan Redfield, selama itu lukisan dalam gaya klasik Kamasan itu dibutuhkan.

Sardono W. Kusumo adalah seorang penari dan penata-tari Jawa yang lahir dan dibesarkan di Solo, mumpuni dalam tari gaya klasik Surakarta, mencicipi pengalaman dan penyantrikan penari dan penata-tari Martha Graham di New York serta berbagai komunikasi dan perkenalan dengan macam-macam kreasi tari-kontemporer di negeri Barat. Cak atau Kecak adalah tarian-rakyat yang sangat populer di Bali. Tarian ini berorientasi pada tema Ramayana, tidak diiringi musik gamelan akan tetapi musik yang diharmonisasikan lewat seruan "cak, cak, cak, cak....." dari mulut para pendukungnya yang duduk melingkar dalam beberapa saf. Dengan hanya disinari oleh sinar lampu oncor dan sinar bulan (bila sedang tidak tilem) tarian ini adalah salah satu kreativitas tari-rakyat yang paling ekspresif dan artistik di negeri kita. Banyak orang menduga tarian ini telah mengalami evolusi perkembangan yang lama sekali. Claire Holt bahkan berimajinasi puluhan atau ratusan tangan beserta jari-jari yang diacukan ke atas yang kena sinar lampu oncor serta diiringi seruan "cak, cak, cak" itu mungkin berakar pada "lukisan" tapak-tangan purba di gua-gua. (Holt, 1967). Ba-

gaimanapun, Cak sekarang adalah tarian-rakyat. Sebagaimana seni-rakyat lainnya juga Cak ini adalah suatu kesenian milik komunitas, dan dari komunitas. Pencipta atau pencipta-penciptanya telah hilang ditelan masa dan untuk waktu yang lama telah di "claim" oleh masyarakat. Dialog "tradisi agung" dan "tradisi kecil" di bidang kesenian di Bali agaknya berjalan lebih lancar dan "integrative" daripada jalan dialog antara dua tradisi ini di Jawa. Maksud saya hampir-hampir tidak kelihatan suatu batas yang keras dalam ekspresi kesenian dalam dua tradisi ini di desa maupun di pusat-pusat kerajaan. Orang dapat menyaksikan tarian Legong Kraton yang sama mempesonakan di desa Teges atau di Pliatan yang terletak di pinggiran pusat kerajaan Ubud. Mungkin ini terjadi karena pulau Bali adalah pulau yang lebih kecil dari Jawa dengan jumlah kerajaan yang lebih banyak dan dengan demikian juga sangat berdekatan satu dengan lainnya. (Jarak Sangging dengan Klungkung, umpamanya, hanya 5 kilometer) Cak, sebagai tarian-rakyat, adalah milik dari satu sistem-ekologi yang besar. Maka datanglah pada suatu hari seorang Sardono yang datang dari lingkungan "tradisi agung" yang "asing". Bagaimanapun simpatik usulan yang dikemukakannya sebagai satu kreativitas seni-tari yang baik, reaksi keras yang datang dari tokoh-tokoh masyarakat Bali pada waktu itu agaknya dapat ditafsirkan sebagai reaksi terhadap "campur tangan yang gegabah dari seorang asing". Re-interpretasi Sardono terhadap Cak bahkan dilihat sebagai pemerkosaan terhadap nilai-nilai estetika yang telah diterima di Bali<sup>1)</sup>. Bahwa sepuluh tahun dibutuhkan untuk akhirnya terjadi pencairan dalam sikap reaktif yang keras itu menunjukkan bagaimana lengket suatu cita-rasa kesenian komunitas melekat pada masyarakatnya. Akan tetapi bagaimana menjelaskan pengaruh Walter Spies atau Rudolf Bonnet pada gaya seni-lukis baru di Ubud umpamanya? Bukankah kedua orang Eropa itu asing seasing-asingnya dengan membawa serta konsep-konsep melukis yang benar-benar berbeda dari apa yang diterima selama itu di daerah Ubud? Saya tidak tahu. Mungkin sekali ini berhubungan dengan lamanya seseorang tinggal di tengah-tengah masyarakat pedesaan Bali. Mungkin juga berhubungan dengan perubahan bertahap yang diusulkan oleh sang inovator kepada para seniman komunitas itu. Spies dan Bonnet seperti diketahui adalah "expatriates" yang mengendon selama bertahun-tahun di Bali hidup "larut" di tengah kehidupan pedesaan. Mungkin kesabaran, ketelitian serta kelamahan permukiman mereka yang akhirnya membuahkan suatu pengaruh yang begitu mendalam dalam suatu gaya seni-lukis dari suatu masyarakat. Dan mungkin perlu pula diperhitungkan akan

1) Yang menarik juga ialah bahwa ciptaan Sardono yang lain *Sangita Pancasona* yang berorientasi pada tradisi Jawa juga mengalami reaksi yang keras dari masyarakat Surakarta pada waktu mula-mula diperkenalkan.

kenyataan bahwa Spies dan Bonnet adalah orang-orang Eropa, yang di mata orang Indonesia waktu itu adalah "tuwan-tuwan Belanda" yang sangat terhormat. Apakah yang lebih simpatik dari kesediaan seorang "tuwan Belanda" untuk mau hidup di tengah-tengah kehidupan pribumi desa? Sedang Sardono, saya kira, pada dasarnya adalah masih seorang "commuter", seorang "pejalan pulang-balik", yang gelisah yang ingin mencoba berbagai unsur bagi kemungkinan pembentukan "format kesenian" yang dia inginkan. Maka kehadirannya di Bali, saya kira, tidak pernah terlalu lama. Dan sentuhan kreativitasnya pada re-interpretasi tari Cak itu, meskipun bagus, pada dasarnya adalah sentuhan "konfrontatif" untuk menyampaikan suatu kemungkinan alternatif. Sedang Spies dan Bonnet, mungkin sesuai dengan semangat liberal pada waktu itu, melihat pekerjaan mereka sebagai semacam "tugas suci" membina seniman pribumi. Maka pengaruh dua macam "konsep asing" itupun berlainan pula. Sardono menyapu dengan satu sapuan kwas yang mengejutkan masyarakat. Spies dan Bonnet memoles-moles dengan sapuan yang pelan dan lama yang kemudian bekas yang dalam pada masyarakat.

Kita melihat pada kasus Sardono ini dan juga kemudian membandingkannya dengan kasus Spies dan Bonnet, bagaimana satu sistem-ekologi bereaksi terhadap salah satu milik-kelengkapannya, dalam hal ini seni-tari, yang sedang "diganggu" oleh "tangan luar". Masyarakat itu, sedikit-tidaknya sebagian penting dari lapisannya, mulai merasa terancam fungsi kelengkapan dari seni-tari Cak yang sudah mapan itu. Pada waktu masyarakat itu menyaksikan (dalam waktu sepuluh tahun) bahwa fungsi kelengkapan dari Cak tradisional itu tidak dihancurkan masyarakat itu kembali bersifat luwes dan memberikan ruang gerak kepada Cak garapau Sardono.

3.

Banjar Sangging, Kamasan, tidak terletak dalam jalur-gemuk pariwisata di bagian selatan pulau Bali. Para wisatawan yang pada berkunjung ke Pura Besakih hanya melewati Klungkung tanpa terlalu banyak menghiraukan desa pelukis yang hanya lima kilometer di sebelah selatannya itu. Tetapi para pelukis di desa itu terjangkau juga oleh souvenir yang berkedudukan di Denpasar dan Klungkung. Juga oleh kunjungan yang sporadis dari para wisatawan atau penggemar yang menyukai lukisan gaya tradisional Kamasan itu. Pelukis-pelukis mereka yang terbaik seperti Nyoman Mandra dan Mangku Mura bahkan mempunyai langganan tetap di luar-negeri dan menjadi koleksi kolektor-kolektor terkenal dan museum-museum. Dengan sendirinya dua orang inilah juga merupakan pelukis-pelukis yang terkaya di daerah itu. Ada pengaruh yang menyolok dari perkembangan ini. Pertama, para pelukis ba-

nyak yang "mengijon" kepada para pemborong toko souvenir. Akibat dari ini banyak dari pelukis menyesuaikan "penjadwalan" dari waktu penggarapan lukisan mereka dengan mempercepat tempo penyelesaiannya. Akibatnya kemudian ialah merosotnya mutu lukisan dalam gaya ini yang menuntut ketelitian dan kerumitan. Penyelesaian yang tergesa-gesa itu membuat lukisan gaya Kamasan sekarang tampak lebih kasar dan berkurang kehalusannya. Kedua, kecenderungan dari para pelukis itu untuk mengerjakan sendiri lukisan itu daripada mengajak teman atau kerabatnya menyelesaikannya secara kolektif. Kecuali pada Nyoman Mandra dan Mangku Mura yang sejak dulu mampu menyelesaikan sendiri lukisan mereka. tidak demikian dengan kebanyakan pelukis Kamasan itu. Mereka adalah spesialis-spesialis di bidang nyeket, mengecat dan **finishing-touch** dari detail yang mengerjakan itu secara terpisah-pisah. Kebiasaan kolektif menyelesaikan sebuah lukisan ini telah memberi semacam kesibukan dan bahkan pendapatan pada banyak warga masyarakat Sangging baik mereka itu laki, perempuan atau anak-anak. Akan tetapi dengan adanya campur-para pemborong itu pola kolektif itu cenderung makin menjadi individual karena para pelukis itu mulai terdorong untuk dalam waktu secepatnya mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. (Kayam, 1978). Akan tetapi masyarakat itu sendiri masih melihat lukisan-lukisan itu sebagai lukisan komunitas mereka. Mereka masih duduk mengerumuni setiap lukisan yang baru diselesaikan dengan pernyataan reaksi yang sama seperti biasanya. Para pelukis itu masih enggan menaruh namanya di sudut lukisan-kecuali para pelukis yang sudah punya nama seperti Mandra dan Mura. Dan para pelukis itu masih ikhlas menyumbang dengan gratis lukisan mereka bagi pura-pura mereka. Dalam perkembangan masyarakat Sangging sekarang kita melihat bagaimana kedudukan seni-lukis Kamasan sebagai suatu seni-komunitas berada dalam persimpangan jalan. Sebagai suatu karya seni ia secara bertahap tetapi pasti agaknya akan makin menjadi pernyataan seni yang individual daripada pernyataan yang kolektif. Ini berarti bahwa seni-lukis Kamasan itu lambatlalu akan menjadi suatu kesenian yang membebaskan dirinya dari status "seni tanpa nama" menjadi kesenian yang mandiri yang membawa watak senimannya. Akan tetapi dari sudut tema lukisan-lukisan itu sendiri untuk waktu yang mungkin masih agak lama seni-lukis Kamasan masih akan merupakan seni-komunitas. Para pelukis itu telah demikian lama terbentuk penghayatannya akan tema-tema lukisan yang seperti telah disebutkan berfungsi sebagai pengikat solidaritas komunitas. Tema yang diambil dari berbagai episode Ramayana, Mahabharata dan Suthasoma itu berfungsi sebagai alat peraga yang ampuh bagi indoktrinasi nilai-nilai dalam masyarakat itu. Bahkan Mandra yang sudah mencapai tingkat vituositas yang demikian tinggi telah meny-

takan ketidaksanggupannya waktu menerima pesanan untuk melukis flora dan fauna yang terdapat di sekitar banjar Sangging atau Kamasan. Hal itu bisa dimengerti karena obyek lukisan di mana pelukis itu terbiasa dan telah ditempa oleh masyarakatnya bukanlah dunia sehari-hari tetapi alternatif dari dunia sehari-hari itu.

Maka untuk waktu yang agak lama, saya kira, seni-lukis di Sangging akan menduduki tempat yang unik dalam sosiologi seni-rupa kita. Mungkin hanya perubahan struktur masyarakat, tekanan ekonomi dan perubahan penghayatan ritus agama yang akan mampu merubah posisi yang unik dari seni-lukis gaya ini. Yakni pada waktu dalam masyarakat itu orang tidak merasakan terikat lagi dengan penghayatan nilai-nilai agung lewat mitologi, pada waktu hukum **supply and demand** menodong dengan lebih keras lagi kepada para pelukis itu memaksa mereka untuk memilih tema alternatif kalau mereka tidak ingin kalah dalam persaingan. Dalam hal ini mungkin peranan pariwisata dalam memacu perubahan akan menentukan sekali.

#### 4.

Negara baru membawa beban nilai-nilai masyarakat lama. (Geertz, 1963). Negara baru yang biasanya muncul dari pembebasan penjajahan akan harus segera berhadapan dengan persoalan menciptakan kesatuan dalam latar pluralitas budaya. Negeri kita sebagai satu negara baru bukan merupakan perkecualian. Bahkan pada hakekatnya makna Sumpah Pemuda adalah jauh-jauh hari telah melihat ke depan akan konsekwensi membangun suatu negara merdeka sebagai membangun suatu kebudayaan baru dari modal pluralitas budaya tradisional. Ini berarti bahwa proses itu mestilah terdiri dari banyak menciptakan kondisi yang subur bagi terjadi sintesa-sintesa budaya. Tentu saja dalam perkembangan masyarakat yang plural seperti negeri kita ini sintesa-sintesa budaya selalu terjadi. Kalau kita mengacu analisis Redfield — seperti telah disebutkan di atas — di mana selalu terjadi dialog antara "tradisi kecil" dari dunia pedesaan dengan "tradisi agung" dari dunia kota kita mengetahui bahwa berbagai sintesa dalam ukurannya tersendiri selalu terjadi. Akan tetapi sintesa-sintesa yang lebih besar yang mengacau kepada kemungkinan terbentuknya suatu "supra-kultur" yang akan melingkupi pluralitas budaya tradisional itu adalah yang menjadi inti permasalahan bagi suatu "strategi kebudayaan".

Kasus Sardono dan kasus Sangging, Kamasan, adalah contoh-soal dari sekian banyak contoh-soal penyesuaian atau sintesa budaya itu. Dari kasus-kasus itu kita bisa melihat bagaimana berlapis-lapis proses itu. Komunitas-komunitas di Bali yang pada kurun waktu tertentu telah berhasil mencapai suatu sintesa (dalam kasus terse-

but tari Cak dan seni-lukis gaya Kamasan) lewat berbagai dialog "tradisi agung" dan "tradisi kecil" mengalami sentuhan-sentuhan baru yang menantang suatu sintesa baru. Sentuhan Sardono, sentuhan pariwisata, bahkan dalam kasus seni-lukis di Ubud telah terlebih dahulu datang sentuhan Spies dan Bonnet. Sentuhan-sentuhan itu di masa datang akan lebih banyak dan mungkin sekali akan tidak lagi mengambil bentuk sebagai sentuhan akan tetapi "tamparan" atau "tonjokan". Ini disebabkan karena perkembangan budaya masyarakat kita telah dipacu oleh perkembangan lain yang mengalami pertumbuhan di luar proporsi. Pertumbuhan kependudukan kita, pembengkakan kota-kota kita, peledakan tuntutan akan fasilitas pendidikan bagi anak-anak kita, makin sangat mencitunya lapangan pekerjaan di pedesaan kita adalah antara lain faktor-faktor pemacu itu. Strategi ekonomi yang liberal, **polity** yang tegar adalah faktor-faktor lain yang menentukan. Satu atau dua ilustrasi akan menjelaskan ini.

Kesenjangan yang gawat telah terjadi di desa-desa di Jawa. Perimbangan yang senjang antara kependudukan tersedianya tanah garapan dan hadirnya sumber-alam yang memadai telah lama berlangsung di desa-desa itu. Maka komunitas-komunitas kecil itu, **the little communities**, akan lebih banyak lagi berpaling ke kota. Kalau sebelumnya, "berpaling" itu cukup lewat saluran pemasaran hasil-bumi mereka maka sekarang terpaksa saluran-saluran lebih banyak dibuka. Saluran yang terpenting adalah saluran tenaga-kerja pedesaan yang berbondong-bondong mengalir ke kota. Ini membuat desa tidak lagi menjadi komunitas-kecil yang utuh sistem-ekologinya akan tetapi menjadi semakin tergantung dari sistem-ekologi yang lebih besar lagi yang disebut kota. Kota inipun sudah menjadi metropolis yang melebar dan melebar saja. Bila dahulu desa hanya menyerahkan hasil-bumi dan sedikit kebudayaannya untuk diserap oleh kota tidak lagi sekarang. Kota tidak lagi membiarkan desa hidup dengan sedikit banyak otonomi kebudayaan. Kota sekarang berkepentingan untuk melihat desa menjadi bagian yang langsung dari sistem-ekologinya. Sistem ekonomi yang liberal telah menjadikan kota-kota kita penyalur-penyatur yang harus dari berbagai produk industri negara industri maju. Kalau kota sendiri telah terpenuhi kebutuhannya ke mana lagi bila itu tidak disalurkan ke desa? Maka desa harus mulai menyesuaikan gaya-hidup, **lifestyle** mereka dengan yang di kota. Juga di bidang administrasi pemerintah kecenderungan yang sama nampak. Makin lama makin kelihatan desa akan diserap dalam "sistem ekologi administrasi" yang padu. Rencana untuk menjadikan lurah, pemimpin asli desa, sebagai pegawai negeri adalah tanda ke arah hal yang tersebut tadi. Dengan lain perkataan ada tanda-tanda kecenderungan untuk membangun suatu homogenitas kebudayaan antara kota dan desa. Proses ini demikian cepat (karena sebagian

dibantu oleh para tenaga-kerja desa itu yang berperan sebagai "cultural commuters") sehingga ia tidak lagi merupakan sentuhan tetapi merupakan tonjokan langsung ke dada desa. Masalahnya sekarang apakah ini potret dari sintesa budaya yang mengacu kepada kebudayaan baru kita itu? Inikah salah satu wajah membentuknya satu "supra kultur" yang melingkupi pluralitas budaya tradisional itu?

5.

Kreativitas, sembarang kreativitas, adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi. Inovasi itu, karena ditemukan oleh manusia yang hidup bermasyarakat, berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Demikianlah dengan kreativitas kesenian. Pada waktu kreativitas kesenian kita tidak lagi mengacu kepada komunitas-kecil harus bagaimanakah kreativitas kesenian itu? Mengacu kepada komunitas-besar yang disebut kota yang sekarang cenderung untuk melalap desa itu? Akan tetapi sebaliknya membiarkan komunitas-komunitas kecil itu yang sudah sarat dengan penduduk yang berle-

bihan dan tanah-garapan yang kekurusan memelihara kreativitas-kreativitas seni kecil-kecil yang bila toh mencapai suatu tingkat virtuositas, virtuositas kesenian kerdil? Ini mengingatkan kita kepada tesis Clifford Geertz tentang pertanian di Jawa yang memang telah mencapai satu virtuositas yang tinggi tetapi yang harus "muspra" karena mesti dihimpit oleh penduduk yang berdesak-desak dan sumber alam yang makin mengurus hingga tercapai suatu keadaan yang disebutnya sebagai "inovasi pertanian". (Geertz, 1963).

Mungkin keadaan yang beginilah yang menjelaskan berbagai potret kesenian kita dewasa ini. Kesenian kontemporer "Indonesia" yang sangat elitis, kesenian-rakyat daerah yang sangat terpencil, kesenian "klasik" kraton yang bergeser menjadi kesenian salon yang mengelus elit.

6.

Sudah waktunya kreativitas kesenian dipahami dalam konteks perkembangan masyarakat. Sudah waktunya "strategi pengembangan kesenian" mengacu kepada kaitan kreativitas seni dengan perkembangan masyarakat. \*\*\*

(Sambungan dari hal. 400)

Selama kita tidak berhasil membudayakan hubungan dan kehadiran golongan Tionghoa di negeri kita berdasarkan kesadaran terhadap cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa kita, dan selama struktur masyarakat kita sendiri (seperti disebutkan oleh Wakil Presiden Adam Malik) menimbulkan kemiskinan pada sebagian besar rakyat kita, maka selama ini bentrokan antara pribumi dan golongan Tionghoa akan selalu berulang kembali.

Masalah ini perlu kita renungkan bersama, karena kita tidak ingin melihat manusia Indonesia menjadi rasialis seperti Kaum Nazi dahulu, atau orang Nippon dalam perang dunia ke dua yang lalu.

Cita-cita bangsa kita adalah hendak mewujudkan penghidupan bangsa yang bercitra manusiawi.

mochtar luhis

# Narto

RAHMAT ALI

Seorang komandan boleh saja menghukum anak buahnya dengan memerintahkan lari keliling lapangan berkali-kali menurut kehendaknya lantaran pelanggaran ringan seperti pakaian kurang rapi, rambut lupa dicukur atau salah menjalankan perintah. Komandan boleh juga memerintahkannya membabat alang-alang di belakang dapur sampai bersih dan rapi kepada mereka yang membolos dan kedatangan ngomprengan truk keluar kota. Itu semua hak komandan. Pintu-pintu sel di tangannya. Mereka yang melakukan pelanggaran juga tidak bisa mengelak kalau komandan sudah mengirimkan polisi kesatrian mendatangi mereka. Dan sementara itu Narto hanya tersenyum-senyum. Di lapangan apel, waktu pagi, Narto juga tampak dengan senyumnya. Sangkakala menggema. Barisan-bartisan sudah disiapkan. Narto berada di tengah salah satu barisan. Sepatunya mengkilat. Wing, lencana serta ujung-ujung kopelrim yang dari kuningan itu juga serba berkilauan, karena baru digosok dengan braso di rumah menjelang berangkat.

Komandan mendalami betul jiwa Narto, seorang yang lain dari yang lain. Sudah berapa kali dia terjun dari pesawat? Sudah tak terhitung. Karena itu di atas wingnya menghias satu bintang. Sudah berapa kali pula dia mengikuti tugas-tugas operasi? Karena ketangkasan dan keberaniannya maka Narto terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Para perwira memuji-mujinya. Tetapi sepuluh dari operasi komandan seperti lupa. Atau mungkin karena begitu banyaknya urusan komandan sehingga Narto hanya diperlukan di dalam soal-soal kedinasan dan tugas berat yang mempertaruhkan nyawa. Dalam soal karirnya, nol besar. Sol sepatunya habis dan ganti yang baru. Krah bajunya dimakan keringat dan ganti pula seragam baru. Sedang Narto sendiri tetap kopral. Kapan pangkatnya di naikkan? Narto menanyakan Bagi seorang prajurit tulen pantang bertanya

tanya soal kepangkatan. Semua itu berada di dalam wewenang komandan. Dia yang dianggap cukup bijaksana. Berdasarkan pengamatannya sehari-hari. Berdasarkan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman yang bersangkutan. Dan banyak lagi faktor penunjang lainnya, seperti kerajinan, kerapian, harmoni dalam keluarga, sifat-sifat, keluwesannya di dalam kerjasama dan lain-lain. Sudahkah Narto memenuhi syarat-syarat tersebut? Narto tidak bisa menonjolkan diri. Kawan-kawanlah yang tahu. Juga myasarakat di dalam kampung tempat Narto ngontrak.

Sebagai kopral saja Narto sudah menempuh 16 tahun lebih. Sehari-harinya rapi. Disiplinnya melekat kuat, seperti baru-baru saja dia keluar dari pusat pendidikan militer. Pagi-pagi sekali bangun. Lalu mempersiapkan seragam dan semua perlengkapannya. Biarpun begitu tetap juga nasibnya tidak berubah. Kopral. Ya, kopral. Pral, pral, pral, seperti untuk seluruh hidupnya dia tetap menjadi bawahan.

Makanya sekarang yang bisa dilakukan kalau Narto melihat rekan-rekannya dihukum, dia hanya tersenyum. Komandan yang sok berlagak. Mentang-mentang bawahan harus menghormati, mentang-mentang perwira hanya satu-satunya yang boleh tolakpinggang maka bawahan bisa diperlakukan seenaknya. Prajurit harus disiplin. Benar, siapa yang membantah? Perwira bisa menghukum bawahan yang melanggar peraturan. Benar, bawahan mana yang berani menolak perintah masuk sel? Narto juga tidak berani. Tetapi kalau sudah 16 tahun lebih kekopralannya tidak dikutak-katik, Narto mulai menggeliat juga. Nyata kelihatan keadilan tidak ditegakkan. Sebagai penembak ulung, kalau mampu, Narto ingin menghabiskan satu gudang peluru yang diarahkan kepada keadilan. Biar tegak kembali. Dan dirinya sebagai prajurit tidak dihinakan!

"Aku sudah amat bangga kepada dirimu, mas." kata Wulan selalu kalau me-

lihat Narto mulai tampak lunglai semangat.

Narto tergugah. Esterinya benar. Seberapa lusuh jiwa Narto? Tidak, aku tidak boleh ikut lusuh — bantah Narto. Dia tidak boleh mengungkit-ngungkit masa lalu. Memang banyak atasannya yang di tolong Narto. Waktu di hutan menjalankan tugas operasi. Kalau Narto tidak berbuat pasti sudah lama mereka di Kalibata atau makam pahlawan yang tidak dikenal entah di mana. Hanya karena tugasnya yang harus memberikan perisai maka Narto mempertaruhkan nyawa. Perwira-perwiranya selamat. Juga komandan. Dan setelah kembali di Jakarta mereka lupa. Mereka menempati rumah-rumah yang bagus. Bisa kerja rangkap di luaran, sampai sanggup membeli mobil pribadi serta menimbun kekayaan. Tidak demikian dengan Narto. Dia tetap kopral. Dan untuk mendapatkan umur lebih panjang Narto mengikuti saran Wulan. Mendirikan warung kecil-kecilan di rumahnya dalam kampung milik wan haji.

"Siapa yang datang, pral?" wan haji bertanya kepada Narto.

"Famili, wan haji."

"Dari Solo?"

"Ya."

"Sering datang, ya? Senang, dong!"

"Ya, wan haji."

Siapa yang tidak senang didatangi sanak saudara? Narto senang. Hanya kalau keseringan berabe juga. Mereka menginap sehari-hari untuk melihat pemandangan kota Jakarta yang selalu bertambah besar dan menarik perhatian. Tetapi selaras juga dengan uang yang harus di keluarkan. Terutama untuk bis. Atau taksinya kalau harus pulang malam. Belum lagi karcis masuk tempat-tempat rekreasi. Juga makan dan minum di jalan. Semuanya itu Narto yang bayar. Demi menghormati tamu jauh. Begitu sanak saudara kembali ke Solo ludaslah simpanan Narto. Wulan tidak komentar apa-apa. Resiko.

"Kalau tidak begitu kapan sempat me-

nikmati keindahan kota waktu malam, mas?" hibur Wulan akhirnya menjelang pergi tidur.

"Benar, Wul. Sekali-kali memang diperlukan. Biar berganti udara. Masak terus-terusan di rumah ngurus warung. Kurira Kus juga senang diajak keluar rumah. Tidak nimba melulu dan cuci piring."

Kus yang dibicarakan adalah saudara sepupu Narto, seorang gadis umur dua-puluhan. Dia dibawa dari Solo untuk menemani Wulan kalau ditinggal Narto bekerja. Lebih-lebih kalau Narto sedang bertugas jauh. Mendingan juga mendapat kawan Kus. Dia membantu banyak, terutama di urusan belakang.

Begitu tamu pulang ke Solo, kembali Narto menjalankan tugas tambahannya. Dia tanggalkan seragam hijaunya dengan segala atributnya yang kemilau itu. Lalu dia ganti dengan celana tua dan bersandal jepit. Pulangnya dari pasar Jatinegara Narto mencarter oplet yang dipenuhi barang-barang kelontong kebutuhan penduduk kampung sehari-hari di sekitarnya. Wulan sudah dengar suara oplet tersebut, yang segera menyambut persis di hadapan rumah kontraknya. Barang-barang segera diturunkan. Dicatat berapa harga pembelannya. Lalu diberitahukan bahwa nantinya harus dijual lebih tinggi. Untungnya secara satuan memang tidak seberapa. Tetapi kalau dikumpulkan lumayan juga. Bagi yang ngutang diperlakukan dengan harga yang lebih mahal.

"Bu Slamet jangan kasih ngutang lagi, Wul." Narto memperingatkan.

"Kenapa, mas?"

"Kau masih kasih hati juga? Orangnya aja begitu. Kapan nglunasi?"

"Aku sudah jemu nagih, mas. Janji melulu. Yang besok, kek. Yang lusa. Habis bulan. Tiga hari lagi. Soknya yang gede. Benci aku!"

"Ngrokaknya yang tidak putus-putus. Ngambil krtek kita sudah berapa bos? Sebaiknya nanti kau tagih langsung ke suaminya!"

Pak Slamet suaminya marah-marah di tagih. Dia tidak mau bayar!

Di pasar Jatinegara itulah bataliyon Narto yang sekarang, tempat dia bergelut sehabis jam kerja. Para pasukannya adalah penghuni kakilima, para pengecer, kuli-kuli, tukang parkir dan banyak lagi lainnya. Sebagai komandan yang berkuasa penuh adalah para taoke. Sudah beberapa yang dikenal Narto dengan baik. Sekembali dari Jatinegara Narto melihat

warungnya seperti biasa sedang banyak orang. Memang kalau sore-sore saat yang baik untuk minum kopi atau teh manis. Kus tentunya yang melayani. Dan para tetangga yang kebanyakan orang-orang Betawi asli itu senang sekali menikmati kopi sambil ngobrol. Apa lagi ditambah dengan nyamilan ubi rebus atau pisang goreng. Mereka bisa lebih lama menjambung obrolannya yang ngalor ngidul.

"Mas, bang Dayat perlu lagi uang," kata Wulan kepadanya.

"Berapa, Wul?"

"Terserah kitalah."

"Bayarnya?"

"Nanti diperhitungkan dengan tanahnya. Pokoknya beres."

Ketika itu orang yang dimaksud ada juga di situ sedang ngopi. Narto segera mendekati orangnya, lalu katanya:

"Benar, bang Dayat?"

"Bener, pak kopral. Masakan nggak percaye? Tanah sih masih ada sedikit. Soalnya lagi perlu, nih."

Narto dalam hati senang. Untuk tidak dianggap terlalu memerlukan maka Narto pura-pura berunding dengan istrinya. Akhirnya orang yang bernama Dayat mendapat uang yang diperlukan. Selanjutnya Narto mendapat pula sebidang tanah sekitar duaratus meter persegi.

Cara kerja Narto dan istrinya di dalam menjalankan warung memang diselingi dengan mencarikan apa saja yang diperlukan langganannya. Sering Wulan di minta untuk mencarikan radio-kaset. Bayarnya dengan mengangsur. Perjanjian-nya harus ditepati. Kalau tidak Wulan sudah terlatih untuk melakukan penyitaan secara paksa. Dengan deking suaminya yang berpangkat kopral. Para tetangganya yang orang Betawi itu kebetulan sedang memerlukan. Jadi harus tunduk kepada perjanjian. Tidak aneh kalau radio atau tempat tidur atau meubel begitu diterima dari Narto tidak lama kemudian dijual lagi dengan harga amat murah. Dan Wulan tiap minggu menagih mereka.

Pada suatu siang seorang pengantar pos datang ke kontrakan mereka.

"Dari siapa, mas?"

"Solo."

Narto asyik membaca.

"Lin mau datang ke rumah kita, Wul." katanya setelah membaca.

Lin seperti di dalam surat benar-benar datang. Dalam keadaan hamil tiga bulan. Narto, Wulan, Kus dan dua anaknya Gocik serta Didi yang masih kanak-kanak menerima Lin dengan baik. Nar-

to, Wul dan Kus berusaha menutupi peristiwa yang baru terjadi di Solo. Para tetangga tahu juga akhirnya. Apa boleh buat kalau begitu.

Wajar bagi Wulan tidak menyukai ke datangan Lin. Gatal rasanya kuping dengan ocehan tetangga. Soal Lin melulu. Yang tentang merampas abang iparnya di Solo. Yang Narto sendiri juga mulai diincar Lin. Jelas tidak mungkin. Tetapi kalau Narto menyambut bisa berakibat negatif juga. Ah, Tak tahulah. Berapa yang dikeluarkan untuk biaya pemeriksaan di rumah sakit? Ya kalau yang mengandung istrinya sendiri. Semuanya Lin yang punya ulah di Solo. Mengapa Narto yang harus menanggung beayanya? Wulan tidak habis pikir. Kenyataannya begitulah. Wulan juga dulu yang mendesak agar Narto mau menolong orang yang kepepet.

Lin melahirkan. Wulan dan Kus merawat Lin dengan baik. Diajarinya Lin menggendong setelah memandikannya di bak plastik dengan air hangat. Mulut-mulut yang dihidupi Narto seketika makin ramai tiap harinya. menciap seperti anak-anak ayam. Sementara belum dapat kerjaan di kantor atau perusahaan Lin diharuskan ikut membantu kegiatan warung. Dia merebus singkong dan ubi. Dia menangkap obrolan ibu-ibu pembelanja yang menyindir dirinya. Sebagai orang baru dia tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya menunduk. Menyadari nasibnya yang numpang hidup.

Pernah Bono, bayinya yang masih merah itu, jatuh sakit. Wulan ketika itu sibuk dengan jualannya. Kus tidak bisa meninggalkan kuwe-kuwe yang sedang di buatnya. Terpaksa Narto yang mengantarkan Lin mengobati anaknya ke dokter. Pada saat itu Narto menatap wajah Lin yang cukup menawan. Tubuhnya berdempetan ketika naik becak. Tangannya bersentuhan ketika menuntun Lin. Selesai dari dokter, di tempat yang gelap waktu sengaja berjalan pulang tanpa becak lagi. Narto menggunakan kesempatannya. Dia mencium Lin dengan gemas.

"Jangan, mas," Lin memperingatkan. "Nanti ketahuan orang."

"Tidak ada orang yang tahu di sini. Jalan begini sepi, Lin."

"Bagaimana kalau mbak tahu di rumah."

"Kan sekarang di tempat lain?"

Narto mencium lagi. Kali ini Lin diam. Tetapi kemudian mengajak Narto meneruskan jalan pulang.

Penghianatan, pikir Narto. Begitu rasanya berhianat. Di medan perang belum pernah dia memihak ke musuh. Sekarang dia bekerja sama dengan perempuan lain, yang berarti telah menjadi musuh istrinya. Narto sendiri kaget kepada perubahan dirinya!

Besoknya sepulang dari dinas, Narto memberitahu Wulan kalau dia dimasukkan di dalam bataliyon yang berangkat ke Timtim. Gantian Wulan yang kaget kontan. Kaget yang tidak dibuat-buat bagi seorang istri setia. Sebaliknya Narto yang sedih karena harus pisah dengan Lin.

Bulan demi bulan berlalu. Wulan menyetir hidup para tanggungannya. Dia bersama Kus belanja sendiri ke Jatinegara. Sudah hapal benar mana tempat penyalur rokok, permen, coklat dan kuwe-kuwe kering. Juga semprong, kaos lampu, bohlam, kecap dan bumbu-bumbu dapur.

"mbak, aku dapat tawaran bekerja. Boleh diterima, mbak?"

"Kalau dianggap baik, atau dari pada nganggur serta penambah pengalaman, lebih baik terima saja, dik Lin. Ya, kan?"

Di kampung tempat Narto ngontrak terdapat beberapa pemuda yang usianya baru belasan tahun. Lin suka lewat di depan mereka kalau pergi kerja.

"Berangkat, mbak?" mereka menyapa baik-baik.

"Ya," jawab Lin sambil terus melangkah.

Besoknya mereka menyapa lagi. Kali ini dengan gaya lebih berani.

"Sendirian saja, mbak. Boleh ditemenin?"

Lin tidak perduli. Begitu resikonya jadi perempuan yang sendiri. Tidak punya suami. Seorang lelaki yang pernah digaut sudah pulang kembali kepada isterinya, kakak kandungnya sendiri di Solo. Kemudian tokoh berikutnya baru saja berangkat ke Tim-tim, suami Wulan. Betapa dosanya diri Lin. Selalu menjadi tumpuan lelaki yang sudah beristri.

Lin mengaku bekerja sebagai kasir di suatu hotel. Setelah sebulan dinas pagi hingga siang kemudian ganti. Dari sore hingga malam. Pada prakteknya sering puang larut sekali. Dengan taksi. Wulan menunjukkan rasa herannya.

"Tidak takut malam-malam bekerja, Lin?" tanya Wulan.

"Takut sekali, mbak. Terpaksa. Habis gimana? Tugasnya sudah demikian." Walaupun begitu Lin tidak pulang ber-

tangan kosong. Dia selalu bawa oleh-oleh. Sepotong roti besar, dengan sekaleng mentega baru dan sebotol selai. Senang sekali Gocik, Didi dan si mungil Bono memakannya pagi-pagi. Hari berikutnya kuwe-kuwe yang enak. Atau bungkus lauk dari restoran terkenal. Sering pada larut malam itu Wulan dan Kus makan lagi, menikmati oleh-oleh Lin.

Pemuda-pemuda kampung yang sering berdiri di ujung gang itu makin tertarik kepada Lin. Pakaiannya berganti-ganti tiap sore. Rambutnya telah dipotong sebahu. Sepatunya berhak tinggi. Lalu kombinasi antara blus dan rok dipadu dengan serasi menurut selera mutakhir. Sudah amat jauh jaraknya dengan gaya Lin ketika pertama kali datang. Yang norak dan kuno. Sekarang cara memoleskan gincu sudah demikian ahli. Begitu juga alis dan bayang-bayang mata. Pakai merah-merah pada pipi pula malahan. Dan parfumnya, sampai jauhpun kayaknya makin melekat pada baju pemuda-pemuda itu.

Bukan hanya para pemuda yang suka bermunculan di tepi jalan pada saat Lin berangkat kerja. Ibu-ibupun tidak mau ketinggalan. Wajah mereka seperti orang-orang yang dikalahkan. Muram Penuh iri. Dan kelihatannya seperti orang yang mau menelan musuh. Lebih-lebih ketika Lin meninggalkan bau parfum yang tidak hilang-hilang. Mereka kontan meludah: "Puh!"

"Sombongnya bukan main dia sekarang, mbakyu."

"Bau apa barusan ini tadi, jeng?" Mereka saling mendekatkan kepala. Lalu salah seorang nyletuk:

"Bau kamar hotel, mbakyu!"

Beberapa bulan kemudian yang mengantarkan Lin pulang malam-malam bukan lagi taksi seperti biasanya. Tetapi mobil preman dengan sopirnya yang tetap. Seperti oplet belanjaan dari Jatinegara mobil inipun langsung menerjang kebun wan haji dan parkir di tengah-tengah. Wulan, Kus dan anak-anak sudah pada tidur semua. Kesempatan bagi Lin dan sopir pengantarnya. Pagi-paginya mulai ramai ibu-ibu mengusili Lin di depan tukang sayur.

"Kalau begitu berapa jam mobilnya berhenti di tengah kebun, jeng?"

"Lama sekali, mbakyu," jawab yang ditanya.

"Kira-kira dua jam?"

"Aantarnya begitulah."

"Masak bergoyang-goyang?"

"Benar. Kumi sampai tidak tidur-tidur setelah itu."

"Bukan main, ya? Bisa dibayangkan betapa loyo sekeluar dari mobil."

Orang-orang mulai tahu bahwa pengantar dan penjemputnya yang tetap dengan mobil preman itu bernama Rustam. Seperti sudah umur 50 tahunan. Tetapi tampak sabar dan kebabakan menemani Lin. Kalau lagi habis hujan dan tanah kebun basah sekali serta penuh lumpur maka mobil cukup diparkir di tepi jalan besar. Rustam mendampingi Lin berjalan dari rumah kontrakan Narto. Lin menundukkan kepala kalau melawati tetangga-tetangganya. Cepat sekali langkahnya. Begitu masuk mobil segera digenjut seketika itu juga.

Malam berikutnya para pengintip Lin semakin banyak. Pintu-pintu dan jendela sengaja dibuatkan lubang intipan khusus. Sayang mereka melihat adegan lain. Rustam seperti sedang marah-marah kepada Lin. Dari jauh tampak mereka saling menggerak-gerakkan mulut sambil sekali-kali Rustam menulingkan telunjuknya ke muka Lin. Gerakan di balik kaca itu sepeerti pantomim.

"Jangan ngalalin aku, Lin. Aku barusan telpon ke villa itu. Kau betul ke sana kemarin dulu."

"Lalu mau ngapa?"

"Nglarang kamu."

"Ngapain nglarang-nglarang?"

"Pokoknya begini. Aku hanya mere-lakan kamu beroperasi di sekitar Kebayoran. Di situ memang wilayahmu. Di tempat yang sudah disediakan. Berapapun tamu yang datang kepadamu sehabian aku aku tidak perduli. Pada saatnya pulang kamu menjadi milikku kembali. Aku yang yang mengantarkan kamu pulang ke rumah ini. Apakah kamu belum mengerti juga, Lin? Mengertilah. Aku berniat baik kepadamu. Kepada masa depan kita. Berapa sudah yang merayumu tiap hari? mereka hanya orang-orang iseng yang mengerjakannya lantaran bisnis. Atau memang yang yang sengaja tidak setia lagi keluarganya. Lain sekali dengan aku. Nia!u baik. Kamu mau diangkat jadi istri yang kuidamkan. Meninggalkan dunia Kebayoran yang terkutuk. Lalu bersamaku mendirikan dunia baru. Di desa. Di gunung. Atau mana saja yang kamu kehendaki. Akulah yang kerja kemudian. Kamu yang di rumah memasak sambil momong anak-anak kita. Ya?"

Waktu berlalu dengan cepatnya. Tahu-

tahu Narto sudah kembali dari Timtim. Dia selamat dan sampai di keluarganya dengan segar. Gocik dan Didi termasuk juga Bono yang mulai lucu dioleh-olehi empat ekor betet berah. Oleh-oleh lain tidak ada. Bagi Wulan sudah merupakan kesyukuran bahwa Narto pulan tanpa cacat. Soal harta bisa dicari kemudian.

"Jadi kamu sudah pas dengan Rustam pilihanmu itu, Lin?" tanya Narto begitu mendapat laporan dari istrinya Wulan.

Lin menunduk. Dan Wulan yang memberikan uraian. Bahwa Lin sudah matang dengan Rustam. Soalnya Rustam yang ngebet, mas.

"Bagus, bagus. Itu namanya kemajuan besar!" kata Narto.

Pihak keluarga Solo sudah dikontak Narto. Perkawinan lalu dirayakan di Solo. Dengan upacara yang cukup meriah. Sekembalinya dari sana Lin dan Rustam suaminya mengontrak rumah di Tebet. Lin tidak lagi bekerja di Kebayoran. Dia betul-betul di rumah mengikuti rencana suaminya.

"Lega hatiku, Wul," kata Narto. "Satu orang di rumah kita sudah mentas. Sekarang aku harus memikirkan diriku. Apa yang kudapat dari kedinasanku? Tetap juga seperti dulu. Pangkat makin dilupakan. Tidak mengapa. Aku pun ingin menunjukkan kepada orang bahwa cukup mampu. Bagaimana kalau kita bikin rumah sendiri?"

Wulan kaget. Tetapi senang juga. "Uangnya, mas? Dari mana uangnya?"

"Tidak usah bicara soal uang. Nanti akan datang dengan sendirinya."

Tanah Narto yang didapat dari bang Dayat tempo hari memang cukup untuk satu rumah ukuran sedang. Maka dia lalu mengundang mengundang tukang batu yang berpengalaman. Dia merundingkan berapa beayanya kalau minta tolong di buat satu bangunan untuk keluarganya.

Tukang batu itu memberikan semangat kepada Narto. Agar dia cepat-cepat berbelanja material hari itu juga. Karena di kuatirkan barang-barang akan naik. Narto menurut. Pondasi pun berdirilah. Tukang kayu juga dikerahkan Narto untuk membuat kusen-kusen pintu dan jendela.

"Tabungan kita sudah ludes semua, mas. Apa lagi untuk bayar?"

"Perhiasanmu kan bisa dilego untuk sementara, Wul?"

"Ya, mas. Asal nanti diganti."

"Doakan saja dapat rejeki lagi kelak,"

jawab Narto.

Bukan namanya tetangga kalau mereka berhenti usil. Ibu-ibu menggerombol lagi di depan tukang sayur. Lalu membicarakan Narto yang baru pulang dari Timtim.

"Lihat bapak kopral kita yang baru kembali dari perang. Rupanya dia berhasil menyelundupkan barang antik asli Dilli. Jutaan nilainya. Makanya sekarang ingin buat rumah model jendela lengkung. Dengan pintu-pintu yang lengkung pula. Hebat enggak, mbak?"

"Tidak, kok jeng," bantah kawannya. "Dia benar-benar tidak bawa apa-apa. Para opsirnya mungkin sekali. Tetapi dia tidak."

"Lalu dari mana beaya bikinnya?"

"Ya dari riba-riba itu, jeng. Kan Wulan tega sekali. Orang yang tidak membayar hutang seperti yang sudah disepakati bersama segera didonder. Diancam dimasukkan ke dalam sel kesatrian. Memang sasarannya orang-orang yang tidak tahu. Betapa takutnya mereka."

"Cara mendapatkan uang memang macam-macam, mbak. Tetapi sekarang ini jelas sekali bahwa Narto ingin dianggap kaya juga oleh masyarakat sekitarnya. Dan untuk itu?"

Yang lain segera menyambar:

"Tidak segan-segan jual barang perhiasan. Hutang kanan kiri. Warung ditutup. Dan makan cukup ikan asin!"

"Sampai anak-anaknya sakit, ya?"

"Begitulah seperti yang kita lihat hari ini!"

Mereka menggeleng-geleng. Lalu tertawa cekikikan.

Sore itu sepulang dari apel siang di kesatrian Narto tidak pergi lagi ke pasar Jatinegara. Memang uang persediaannya habis semua untuk beaya rumah yang belum kunjung selesai.

"Untuk sementara biarkan rumah kita begitu dulu, mas," kata Wulan kepada Narto.

"Dengan kata lain kamu sudah putus asa. Begitu, Wul?"

"Bukan begitu maksudku, mas. Kita mengaso dulu. Kan masih punya waktu banyak. Usaha lagi sedikit-sedikit."

"Tidak bisa, Wul. Aku malu kalau rumah kita tidak terwujud."

"Lalu kepada siapa lagi, mas? Jangan sampai hutang kita menumpuk sehingga kita sendiri tidak kuasa membayar."

"Itu urusanku, Wul. Kamu cukup membantu semangatku."

Sore itu juga sebelum gelap Narto pamit ke Tebet. Untuk menemui Lin. Di

sana Rustam tidak di rumah. Jadi Lin yang sendirian menuggui bayinya yang baru lahir.

"Kamu makin manis setelah punya suami, Lin," kata Narto. "Jam berapa suamimu Rustam pulang?"

"Tetap seperti dulu juga, mas. Larut malam."

"Jadi sudah biasa menunggu Rustam sampai malam juga, ya Lin?"

"Begitulah, mas."

Narto seperti biasa lalu mengajak omong-omong di meja belakang. Lampu di situ memang taram temaram. Dengan cepat Narto lalu memeluk dan mencium Lin penuh nafsu.

"Jangan, mas. Nanti tetangga melihat kita sedang ber-uaan."

"Kan mereka berjauhan dari rumah ini? Lagi pula aku sudah dikenal sebagai masmu sendiri."

"Ya, benar. Tetapi bukan mas kandung. Sudahlah. Mau mas Narto apa lagi?"

"Kamu tahu sendiri rumahku belum selesai. Kuperlukan uang, Lin."

"Nantilah kubicarakan dengan Rustam. Dia mungkin masih menambah-nambah beaya rumah."

Narto masih membutuhkan uangnya dari pada tubuh Lin. Jadi dia tidak berbuat apa-apa. Narto segera pulang saat itu juga. Aneh juga, pikir Lin. Diapun cepat menutup pintu rapat-rapat.

Setiba di rumah Narto masih merenungkan Lin. Begitu besarnya cinta Lin kepada Rustam sampai-sampai anaknya yang pertama dari hubungannya dengan abang ipar dipulangkan ke kakeknya di Solo. Agar Rustam tidak punya bayangan dengan masa lalu selama berhubungan dengan Lin. Maukah Rustam berkorban untuk kepentingan Narto?

Dua minggu kemudian Lin dan Rustam datang. Cepat saja omongan mereka, bahwa mereka sedang mengusahakan dana. Harap Narto bersabar sedikit. Besok malamnya tampak beroperasi lagi di hotel Kebayoran. Dia menerima tamu-tamu seperti dulu. Kadang-kadang Lin tidak pulang berhari-hari. Katanva ke Bali. Sementara itu Rustam sendirian di rumah bersama anaknya yang masih kecil. Tepat sebulan uang terkumpul dari tanean Lin. Dilaporkan semua kepada Rustam. Kemudian diserahkan kepada Narto.

"Kita sebaiknya mengembalikan pemberian ini, mas. Uang sebanyak ini penghasilan Lin sendiri. Mas Narto hendaknya



menyadari."

"Tetapi kita membutuhkannya, Wul. Mengapa dikembalikan kalau sudah dibersihkan dengan ikhlas?"

"Ah, kamu seperti bukan laki-laki. Malulah sedikit!"

Akhirnya Narto mengikuti saran istrinya. Tetapi hari itu juga Lin dan Rustam sudah tidak berada di Tebet. Kawan-kawannya di hotel ditanyai Narto. Mereka seperti sudah dipesan Rustam. Jadi tidak seorang pun yang memberi keterangan dengan jelas. Mereka hanya bilang tidak tahu.

Lin juga sudah mengambil Hono anak pertamanya di Solo. Sesudah itu dia bersama suaminya serta anaknya yang terkeuil pergi entah ke mana. Tidak seorang kawanpun yang diberi keterangan. Hanya kepada manajer hotel Lin mengirimkan selebar surat. Berisi ucapan terimakasih dan maaf kalau selama kerja dan pengabdianya dulu banyak melakukan kesalahan.

"Oh, dosaku begitu bertumpuknya," Narto baru kali itu mengeluh. Uang ratusan ribu digeletakkan begitu saja di atas meja. Tidak disentuh. Di tembok

menggantung wajah Narto yang berpakaian seragam. Gagah. Tampan dan muda. Dengan atribut-atribut kebanggaannya. Narto sekilas menatap gambar yang diperbesar tersebut. Dia merasa risi. Dia merasa amat malu. Jiwanya sekarang sudah tidak segagah gambar itu. Narto lalu meneteskan air dari lubang matanya.

"Mengapa kamu nangis, mas?"

"Maafkan aku, Wul. Aku betul-betul tidak punya malu!"

Wulan termenung. \*\*\*

Jkt. 18 Agustus 1980.

## DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

### JAKARTA

- |                      |                                  |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY      | Jl. Cawang Baru Tengah 52        |
| 2. J. JABANI         | Jl. Matraman Raya 155 pav.       |
| 3. DAMAI AGENCY      | Jl. Gunung Sahari X/46           |
| 4. W. JOSOPANDOJO    | Jl. Gajah Mada 9 B               |
| 5. MENTENG AGENCY    | Jl. Menteng                      |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1        |
| 7. SANGGAM AGENCY    | Jl. Sam Ratulangi 25 pav.        |
| 8. W. DARIMAN        | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

### TOKO BUKU JAKARTA

- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON            | Jl. Gereja Theresia 47           |
| 2. TB TROPEN             | Jl. Pasar Baru 113               |
| 3. TB GUNUNG AGUNG       | Jl. Kwitang 6                    |
| 4. BPK GUNUNG MULIA      | Jl. Kwitang 22                   |
| 5. TB FAUZIE             | Jl. Kwitang 2                    |
| 6. TB TINTA MAS          | Jl. Kramat Raya 60               |
| 7. TB TAMADUN            | Jl. Kramat Raya 62               |
| 8. TB JAMBATAN           | Jl. Kramat Raya 152              |
| 9. SARI AGUNG            | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah     |
| 10. TB KAMI              | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol    |
| 11. TB ISNAENI           | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota       |
| 12. TB GRAMEDIA          | Jl. Gajah Mada 109               |
| 13. TB BAKTI             | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun   |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR     | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI            | Pasar Cikini Baru                |
| 16. TB MELAWAI           | Pasar Blok M Kebayoran Baru      |
| 17. TB GRAMEDIA          | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA          | Jl. Pintu Air 72                 |
| 19. T.B. DAMAI           | Jl. Gajah Mada No. 219           |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65            |
| 21. T.B. TROPHY          | Jl. Tg. Duren 354                |
| 22. CIPTA ARTSHOP - TIM  | Jl. Cikini Raya 73               |

# SEBUAH NOKTURNE BIRU

ZULKY PONTI

Berita relik hari ini telah merampas seluruh harinya yang menggenggam rindu dan esok. Sebuah telegram biru muda tentang kematian dari Jakarta tiba pada senja jingga. Seorang Nyonya yang lagi mengandung tua, ibu dari seorang anak yang masih cilik, penerima telegram duka yang malang. Rumah gelap. Pontianak gulita.

Pagi kabut, ketika hatinya masih basah oleh sekian kemelut yang belum rampung, seekor burung gagak membawa sisa lapar kemarin membelah langit putih seolah mewartakan maut. Pagi yang putih. Putih. Putih.

Hari-hari putih membakar sisa nostalgia yang penuh tawa dan purnama.

Enam tahun mereka hidup dalam ke terpisahan, hanya dalam sapa bisu dan tutur rindu. Satu tahun sekali mereka berpeluk hangat, saat liburah akhir yang manis tiba.

Enam tahun berlalu. Sang Kekasih yang gagah kembali ke kota yang sederhana sebagai seorang Psikolog dan sebagai seorang suami tercinta. Kekasihnya kembali menciumi sisa bau desa dari kota kelahiran yang memberinya arti darah dan cinta. Kisah cinta tidak pamit di terminal perkawinan. Sebagai kekasih dan sebagai suami-isteri mereka membangun mahligai pernikahan yang madu.

Jendela pagi melebar. Hari-hari penuh simfoni dan melankoli. Hari penantian tiba, bayi mungil yang ceria datang setelah sepuluh bulan mereka berpagut dalam cinta dan mimpi yang hangat. Rumah kecil berlagu. Tangis bayi adalah musik yang terlalu merdu.

Dua tahun sesudah bekerja pada per-

usahaan farmasi, suaminya ditugaskan ke Jakarta untuk menghadiri rapat tahunan Direksi di Kantor Pusat. Sepuluh hari yang direncanakan telah lewat, suaminya belum juga pulang. Kemudian tiba surat suaminya yang memberitahukan bahwa dinasnya diperpanjang satu bulan karena ia ditugaskan ke Jerman Barat untuk kontak bisnis.

Suatu siang.

"Papi..... Papi..... Papi Mami..... Mami.", igau si Upik dalam tidur siangnya. Dia menepuk-nepuk pantat dan bahu anaknya. Upik terbangun kaget, menangis keras mengiris. Dia menggantikan celana anaknya yang basah oleh ngompol.

Hari-hari gelisah dan cemas. Telah gugur 40 lembar anak kalender.

Suatu hari, hari itu, tiba telegram yang menyobek: Suami Nyonya meninggal karena operasi kanker gagal.

Kepergian suaminya, tanpa dia di sisinya dan tanpa mengetahui musabab kematian sebelumnya, adalah satu pukulan cemeti yang teramat tajam dan berat. Detik-detik nestapa. Hari-hari papa. Kesedihan menengadiah membelah awan berarak. Biru langit yang tersenyum telah pamit. Laut yang berlagu telah berlalu. Panas tropika tak kuasa mengeringkan air sungai yang mengalir di pipinya.

"Daripada jujur untuk ketidakbenaran, lebih baik dusta untuk kebenaran", tulis suaminya tanggal terakhir pada catatan harian sebelum keberangkatan. Kini dia telah mengerti makna ucapan itu, pula mengerti isyarat sikap suaminya yang pendiam serta lebih banyak menerawang dan mencari masa-masa lalu yang indah. Pula mengerti, dusta suaminya adalah

cinta.

Lembaran-lembaran dari buku harian suaminya hari-hari terakhir seolah memberi alamat menuju misteri: penuh energi dan keunikan, putus-asa, maut, harapan, cinta, cita-cita, dan ungkapan-ungkapan keindahan yang menyentuh. Dunia psikologi yang digulati suaminya selama delapan tahun telah memberinya ketabahan dan keuletan menantang maut sendirian dalam konflik kejiwaan yang keras dan terasing. Suaminya adalah seorang pengelana yang tak sempat menoleh kembali ke jalan-jalan yang telah dilewatinya dari puncak kejayaan karirnya. Onggokan pemikiran suaminya di bidang studi tentang psikologi sosial porak-poranda di antara kertas-kertas kerjanya yang belum rampung. Suaminya seorang psikolog romantik, meninggalkan bait-bait syair indah tak rampung. Dia hanya bisa membenahi kertas-kertas dan fosil-fosil cinta.

Menjadi janda bukanlah yang paling duka. Tapi dia teramat luku menanti bayi yang bakal lahir tanpa ayah. Bayi yang hanya bisa menciumi sisa-sisa parfum pengantin orangtuanya. Kelambu dadu yang lusuh, ranjang yang kusut

Dia membakar catatan harian dan surat-surat cinta yang tersusun rapi di rak buku, karena dia tidak berani berpaling ke masa silam.

Sebuah nokturne biru berlalu disapu subuh. Bersama satu anak cilik dan satu janin, dia memasuki mimpi ungu yang jauh.

Jakarta, 1979

# SAJAK SAJAK AFRIZAL MALNA

## CATATAN DI SUNGAI

kubaca airku dari sungai bapak  
anak-anak di batuan batu nenekku  
kusimak batuku dari sungai  
sejak kutanya akar-akarnya  
ibuku berdarah

ibuku berdarah  
luka carilah pada mata anakku  
o, anak berdarah lewat langkah kucing di mata  
masuk dalam malam, menangis  
mana susu darah kejadian  
menangis dia

bapak muhammad !

airmu lewat bergelayut  
pada pasir-pasir kering ibuku  
kami yang berdiri  
jadi angin di sini.



1980.

## ANAKKU BULAN PUCAT

anakku bulan tak berdarah  
gotong usia bapaknya di bahu  
anakku bulan tak berdarah  
gotong mayatku tak berbaju

dia cari kubur !

menyeret kota-kota di kakinya  
dia panggil suaranya dari gema  
mengetuk pintu-pintu  
menanya ibunya di tanah batu

dia cari kubur !

anakku bulan menatapnya  
dan memekik :  
jangan !

1980.



## PIDATO DI PEMAKAMAN

Pada tanah datang  
pada tanah pulangku.

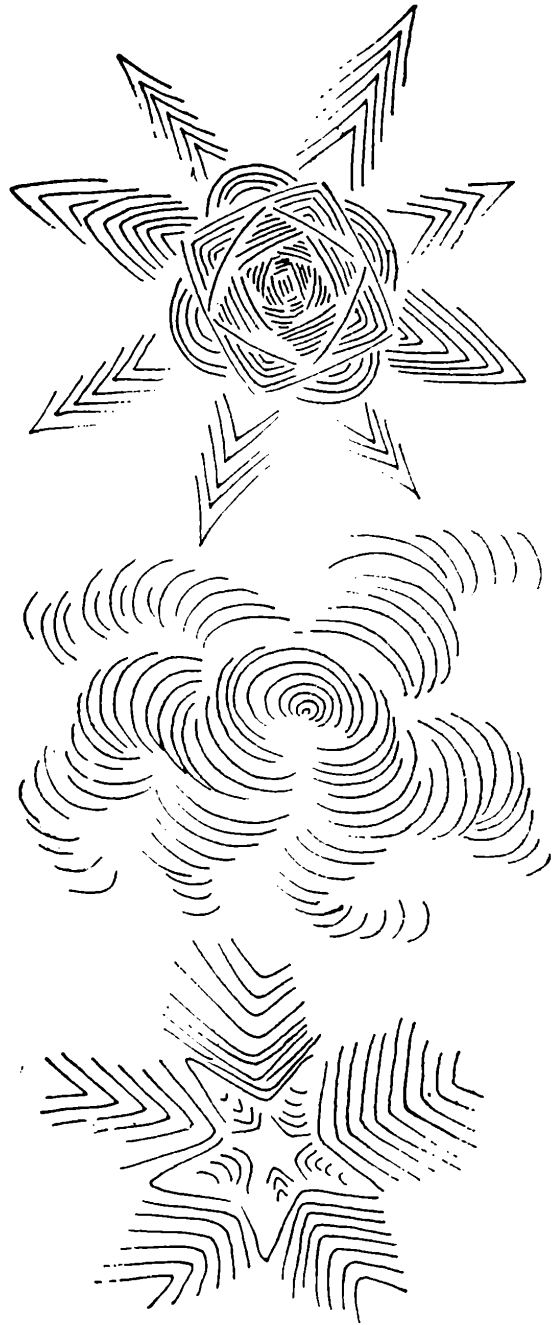
Tanah merah ucapan hujan  
baginya daging-daging darah  
darah-darah tumbuh  
rumpun-rumpun berlari, sujud.

Jangan makan lapar itu. o, angin mengucap  
Ombak tak takluk pada pelabuhan!  
Batu. O. Batu tak takluk pada tanah!  
Batu-batu tanah berlabuh di laut.

Kekuasaan yang membuatku lemah dan bertanya  
Dari luka bernegara darahmu!  
Dari tangis bernegara lukamu!

Dan kamu hisap harum laut  
harum tanah di tanah ibu  
Pulanglah!  
panggil tanahmu pada bangunan ini.  
Amia.

1980.



# TUKANG CUKUR

OLEH : ARWAN TUTI ARTHA

SEMENJAK pak Ganjar pensiun, ia sering bangun siang sebab tidak ada pekerjaan yang mesti ditekuninya hingga menyita waktu. Sering ia tidur sore atau kalau siang baca koran mingguan

Kemarin siang anaknya yang sekolah di Yogya pulang kembali setelah seminggu lamanya menghabiskan masa vakansi. Sejak itu kesepian terasa mewarnai hari-hari yang bakal dilewati pak Ganjar. Cuma radio dengan siaran ketoprak paling tidak, atau wayang kulit semalam suntuk, yang bisa menghibur dirinya jika malam tiba. Itupun sementara saja sifatnya. Jika baterainya habis, radionya tidak dinyalakan.

Kumis tebal yang menempel di atas bibir pak Ganjar, yang bagai raden Gatotkaca itu, yang membedakannya dengan Ganjar pegawai koperasi atau Ganjar pegawai pos. Orang-orang terbiasa menyebut pak Ganjar ini dengan julukan "Ganjar Brengos", semata-mata karena kumis atau 'brengosnya lebih dominan dalam penampilan.

"Pak Ganjar siapa?", jika ada pertanyaan seperti ini, maka ada yang menjelaskan:

"Itu lho, pak Ganjar brengos."

Tentu yang dimaksudkan adalah pensiunan itu. Sudah jelas alamatnya siapa yang dimaksud. Pensiunan itu, yang baik hati, tetapi belum ada yang mencalonkan orang menjadi lurah. Usianya sudah lebih 55 tahun, tapi masih tampak gagah dan sehat, meskipun beberapa helai rambutnya sudah ada yang kelihatan putih.

SIANG itu pak Ganjar berdiri di depan rumahnya, memandang ke atas depan rumahnya. Angin mengibarkan sarungnya. Matahari selamanya setia menjalankan tugasnya: memanas bumi. Sesekali pun dimanfaatkan juga untuk memanas tubuh pak Ganjar. Tubuh yang dingin akan jadi hangat, semangat yang hilang jadi ditemukan kembali.

Lalu ia berjalan ke barat. Tak ada tujuan yang pasti, meskipun ia tahu di sana ada rumah pak Bakri. Barangkali mandi

matahari itulah alasannya, dan membiasakan jalan-jalan melihat situasi. Dan hal ini dirasa lebih baik semenjak ia pensiun, katimbang bermalas-malasan.

"Semenjak pensiun, aku rasa perlu juga mendermakan hidup untuk perbuatan-perbuatan baik...", katanya suatu hari sebagai satu kesimpulan dan satu konsep.

Lalu ia melihat merpati terbang dari atap rumah pak guru Tohir. Guru itu di kenal dengan baik oleh pak Ganjar. Ia banyak memiliki merpati yang sempat bikin iri orang saja. Kebanyakan bulu merpati itu berwarna putih.

"Pak Tohir terkenal juga dengan sifatnya yang rajin, tekun, dan tak pernah malu berbuat kebaikan, seperti menyapu kebun, atau mencangkul," komentar pak Ganjar.

"Berbeda dengan pak Toyib yang berlagak ningrat, suka perintah dan agak mengisolir diri dari pergaulan".

Dua orang ini pun dikenalnya dengan baik.

Sejak pak Ganjar memilih tempat ini: sebuah kota kecil untuk hari tua setelah pensiun, ia telah memahami perubahan pemandangan. Antara kota yang agak besar dan cukup ramai. Antara kota kecil yang sejuk, penuh pohon rindang. Dikenalnya dengan baik perubahan itu. Juga antara bangun pagi dan bangun siang. Antara gedung-gedung dengan sawah-sawah dan pegunungan. Ia lebih menemukan arti kedamaian, arti kebahagiaan, rasa dekat dengan Tuhan tinggal di sini, katimbang dulu, meskipun ia tidak memiliki sawah atau tegalan luas sehektar pun.

Suatu hari pernah terlontar kata-kata dari pak Ganjar.

"Aku selalu merasa senang dan damai melihat sawah-sawah, dari warna hijau yang berubah menjadi kuning. Tumbuhan yang segar tertiuip angin pegunungan. Apakah ini Indonesia dalam nyanyian itu?", demikian ujar pak Ganjar.

Dahulu ketika ia masih jadi pegawai negeri, pegawai kantoran, ia sering ba-

ngun pagi. Tapi tidak ditemuinya kesempatan untuk nyawang sawah, nyawang tegalan dengan tumbuhan hijau segar atau sawah dari warna hijau ke warna kuning. Tidak ditemuinya kesuburan itu.

Ia amat merindukan suatu ketika, ketika.

Dan inikah kerinduan itu?

Berangkat ke kantor — ia mengenang kembali — sesudah makan pagi dan minum kopi. Pulangnya sudah agak siang, lalu istirahat, tidur siang agar pulih kesehatannya dan segar kembali. Ia selalu mengisinya dengan kerja, ketekunan yang menyita waktu dan berpikir. Hari Minggu dan hari libur seringkali ia didatangi teman-temannya bermain catur sampai puas. Hobi ini sekarang mulai tidak lagi dikembangkan, sebab ia tidak atau belum menjumpai lawan-lawan yang tangguh. Sering catur justru melupakan makan atau membuat terlambat makan. Dan itu pun juga termasuk sebagian kegembiraannya pula.

Apalagi kini ia sudah tidak punya istri lagi.....

Ia sudah melewati kebun singkong, sambil masih tetap mandi matahari. Kebun singkong milik pak Juwahir itu sudah hampir dibedol.

Ia melewati tegalan milik pensiunan camat.

Ia kemudian sadar bahwa sebentar lagi ia mencapai rumah pak Bakri, sahabatnya yang terkenal pintar dalang.

"Selamat pagi pak Ganjar", sapa seseorang tiba-tiba. Sepertinya suara pak Bakri, pikir pak Ganjar jeli juga.

"Lho, ini 'kan sudah siang, matahari sudah tinggi kok, bukan pagi lagi namanya.....", balas pak Ganjar sambil tersenyum dan berhenti di depan rumah pak Bakri. Pak Bakri juga sering ditemuinya kalau mengambil gaji di kantor pos, sebulan sekali. Istri pak Bakri juga sudah meninggal dan anak-anaknya sudah dewasa.

"Belum bosan jalan-jalan, mandi mata



hari, ya mas Ganjar?"

"Ah, biasa saja. Jalan-jalan begini menyehatkan. Sudah pensiun mau apa lagi?"

"Memang betul. Nak Mantoro sudah pulang?"

"Mantoro sudah kemarin....."

"Mampir dulu mas Ganjar. Saya membuka usaha baru....."

"Usaha baru?"

"Ya, kecil-kecilan saja."

"Apa itu?"

"Ah, ini. Jadi tukang cukur. Mulai hari ini, Senin Kliwon."

Pak Bakri yang predikatnya bertambah, yakni tukang cukur, lantas tertawa mengikik. Pak Ganjar merasa tertarik perhatiannya. "Wah, hebat sekali."

"Coba-coba saja."

"Ternyata selain mendalang juga bisa mencukur"

Pak Bakri diam sejenak. Agak serius sedikit wajahnya.

"Itu cuma soal pengalaman saja sebenarnya", katanya. "Ilmu yang di dapat karena keadaan sangat terpaksa dan sangat mengharukan", katanya lagi dan mengajak lawan bicaranya untuk masuk ke dalam sebuah ruang yang tidak begitu lebar.

Ada kaca tergantung di tembok, ada kursi putar sudah kuno, ada meja penuh dengan alat-alat cukur seperti sisir, gunting, sikat..... di sebelah kanan dekat tembok ada bangku, mungkin disediakan khusus untuk mereka yang menunggu giliran cukur. Di samping kiri temboknya ditempel gambar-gambar indah berwarna. Lelaki ganteng dan wanita ayu, kalau tidak diambil dari majalah luar negeri, ya disobekkan dari kalender.

Kedua orang tua itu berada di tengah ruangan. Mereka tengah asyik menghayati profesi baru pak Bakri tukang cukur.

Tanpa sadar pak Ganjar memberi reaksi. Ia meraba rambutnya dengan kedua tangannya. Lalu katanya :

"Boleh saja untuk pertama kali saya dicukur, rambut saya juga sudah pantas untuk dipotong."

Kalimat ini sungguh mengagetkan di dengar pak Bakri, meskipun ia menang-kapnya serius. Ini orang bukan kelewat baik, tapi inilah orang pertama yang akan saya cukur, pikir pak Bakri selanjutnya.

"Betul."

Lalu tawa riang itu kedengaran dari luar. Orang yang kebetulan lewat berpaling sebentar, lalu seperti tidak terjadi apa-apa. Bagi pak Bakri sendiri, tentunya bila sudah dikenal, akan disusul oleh orang-orang lain, berebutan kepala-kepala memesan cukuran segala model.....

Pikirkannya, ia akan pasang papan nama kelak. Besar. Tukang cukur Bakri. Ah, tarip tak usah kemahalan, asal bisa sepuluh gundul sehari, itu sudah amat lumayan namanya. Sebulan bisa dihitung sekian perak. Apa itu bukan lumayan namanya? Lumayan untuk tambahan gaji.

Pak Bakri mempersiapkan dan pak Ganjar duduk di kursi putar dengan enak. Aksi mencukur dimulai, menggerakkan gunting, menyisir, dengan lincahnya, hati-hati dan rapi ia mengerjakan semuanya.

Limabelas menit kemudian, atau mungkin lebih, gundul itu sudah berbentuk. Cukuran model bros müiter yang nggak terlalu tipis, model jaman damai. Pak Ganjar cocok.

"Kumisnya tak perlu dicukur, bukan?"

"Bagaimana sebaiknya?"

"O, tidak usah saja....."

Pak Ganjar meraba kumisnya di depan kaca.

"Mas Banjar lebih tepat memelihara kumis saja. Cukurnya model begini cocok sekali. Menimbulkan kesan garang."

Orang tua itu tertawa. "Masa iya?". kata pak Ganjar.

"Sungguh. Orang kampung ini sudah

mengenal kumisny."

Diam sejenak.

"Saya harus bayar berapa untuk cukuran ini?"

"O, biarkan, untuk pertama kalinya ekstra saja". kata pak Bakri. Justru kalimat inilah yang mengejutkan. Tapi pak Ganjar juga tidak membawa uang. "Wow, terima kasih", ujar pak Ganjar. "Mudah-mudahan lekas terkenal sebagai tukang cukur di kampung ini. Nanti kalau saya ditanya orang, tentu saya jawab, ini cukuran sahabat saya, pak Bakri itu....."

Tampak sekali kegembiraan itu. Pak Bakri menebaskan kain putih bekas penutup tubuh. Di lantai guntingan-guntingan rambut tersebut disekitar kaki kursi dan kaki meja. Kemudian mereka masih meneruskan ngobrol sambil duduk di kursi.

Pak Ganjar meraih majalah di sebelahnya.

Pak Bakri kelihatan optimis akan usahanya yang baru ini.

Tentu saja siapa lagi bakal datang, siapa lagi bakal mengiklankan cukurannya. Siapa yang memberitahukan kalau ia membuka usaha baru sebagai "tukang cukur" amatir. Satu pekerjaan yang tidak jelek di mata masyarakat. tetapi di sini-lah sebenarnya diperlukan adanya kesabaran.

"Orang sabar itu kasihan Tuhan", ia ingat pepatah yang sudah kerap dilontarkan orang.

Ia, kesabaran.

Sebab tidak setiap orang merasa sudah panjang rambutnya, tidak setiap hari ada rambut tumbuh panjang, Ah, hidup itu sebenarnya juga adalah perjuangan.

Siang tanpa bilang-bilang sudah betul-betul datang dengan sendirinya. Setelah pak Ganjar permisil, arti kesabaran itu benar-benar merasuk begitu dalam di pikirnya.

# Republik Anuland

PAMUSUK ENESTE

KAU tentu pernah membaca dalam buku-buku, bahwa Republik Anuland termasuk negara besar di muka bumi ini. Penduduknya lebih dari seratus juta jiwa. Tanahnya subur, kaya dengan sumber-sumber alam, serta di mana-mana terdapat sumber minyak. Kau tak perlu heran, kalau di Republik Anuland banyak gedung-gedung pencakar langit, pusat-pusat perbelanjaan modern, serta jalan-jalannya pun lebar dan licin. Di samping itu pemerintah pun membangun sekolah-sekolah sampai ke pelosok-pelosok, mendirikan taman-taman yang indah serta membuat rumah-rumah sakit untuk rakyat. Pesawat terbang, kereta api serta bis-bis ekspres bisa mencapai desa yang paling terpencil sekalipun.

Dilihat dari luar, penduduk Anuland tak kurang suatu apa pun. Semua serba cukup! Dan kau bakal capek mencari pengemis di sana, karena itu memang tidak ada. Orang-orang yang minta sumbangan dari rumah ke rumah, juga tak bakal kau temukan di sana. Begitu juga dengan kelaparan.

Kau tentu mengira, bahwa orang-orang Anuland merasa bahagia. Baru-baru ini, aku mengunjungi negara itu. Aku pun sempat menyanai beberapa orang yang sempat kutemui, mengenai apakah mereka merasa bahagia atau tidak dengan keadaan di negeri itu. Mula-mula aku menemui seorang ibu rumah tangga "Kami tidak boleh berbicara dengan tetangga sekali pun", kata ibu rumah tangga itu.

"Kalau Anda toh berbicara?" tanya-ku ingin tahu.

"Kalau toh itu kami lakukan, tengah malam polisi akan menjemput ayah anak anak — alasannya 'untuk diminta keterangan' — dan ia tidak akan pernah kembali ke rumah.....".

Aku pun berbicara dengan beberapa mahasiswa. "Kami tidak boleh membaca buku-buku terbitan Eropa atau Amerika", kata mereka.

"Kalau begitu buku apa saja yang boleh kalian baca?" tanyaku.

"Hanya buku-buku yang diterbitkan Partai".

Kebetulan aku bertemu dengan beberapa pemuda yang sedang duduk di taman. "Di negeri kami ini tidak ada bioskop", kata mereka.

"Mungkin kalian tidak butuh", kataku memancing.

"Tentu saja kami butuh".

"Lantas?"

"Soalnya, Ketua Partai bilang: 'Film adalah racun'".

"Bagaimana dengan disko?"

"Dis-apa?"

"Disko!"

"D-i-s-k-o?"

"Ya".

"Kami tidak mengenal istilah itu. Dan baru sekali ini kami dengar, justru dari Saudara, orang asing".

Di sebuah warung kopi, aku semeja dengan seorang bapak-bapak. "Jangankan menonton film, memiliki televisi pun kami tidak boleh", katanya.

"Walaupun Anda mampu membayarnya?"

"Ya, walaupun kami mampu membayarnya".

"Alasannya?"

"Menurut Ketua Partai: 'Televisi adalah perusak masyarakat yang adil dan makmur'".

"Radio bagaimana?"

"Kami boleh memilikinya, tetapi tidak boleh mendengarkan BBC, VOA dan ABC".

"Radio mana yang boleh Anda putar?"

"Radio Partai".

Tentu saja aku tertarik mengetahui kebebasan pers di Republik Anuland, untuk bisa membandingkannya dengan kebebasan pers di negeriku. Aku menemui salah seorang pemimpin redaksi koran. "Setiap berita, setiap artikel, setiap tajuk rencana, setiap pojok yang akan dimuat dalam koran kami, harus diserahkan lebih dahulu kepada Ketua Partai sebelum masuk cetak", kata sang pemimpin redaksi.

"Lha, untuk apa?"

"Saya sendiri sebetulnya kurang mengerti..... Tetapi dari dulu sudah begitu peraturannya".

"Masak sih?"

"Sungguh! Oleh sebab itu, kami selalu dag-dig-dug setiap malam sebelum turun cetak. Sebab sewaktu-waktu Ketua Partai bisa menelepon, bahwa koran kami tidak boleh terbit esok hari.....".

Ke mana pun kau pergi di Republik Anuland hanya unek-unek yang terpendamlah yang kau temui. Dari wajah orang-orang Anuland memang tidak kelihatan, bahwa mereka sedang menyimpan keluhan panjang — keluhan yang sudah begitu lama mereka pendam. Di samping itu, tubuh mereka pun sehat-sehat dan tegap-tegap.

Itu memang bisa dimengerti. Sebab senam pagi adalah merupakan kewajiban bagi rakyat Anuland (1 jam lamanya tiap hari).

Kalau tidak melakukan senam pagi? tanya. Undang-undang telah menulis hukumannya: "Barang siapa yang kedatangan tidak melakukan senam pagi tiap hari, maka anak sulungnya akan diambil partai". "Itu berarti", kata seorang lelaki setengah umur yang kutemui di biskota, "si anak tidak akan pernah kembali ke rumah.....".

Mungkin kau akan mengatakan pula: Mengapa orang-orang Anuland tidak melarikan diri saja keluar negeri? Aku pun sudah pernah mengemukakan hal ini pada orang-orang yang kutemui, tetapi tak ada yang mau menjawab. Semuanya hanya angkat bahu, seraya mengatakan: "Tanyakan saja pada Ketua Partai".

Tertarik oleh rasa ingin tahunya, aku menemui Ketua Partai (aku beruntung sempat bertemu muka dengan beliau, dan kata orang, tidak semua orang bisa menemui beliau). Kata Ketua Partai: "Setiap warga negara wajib tinggal di Republik Anuland ini. Artinya, tidak seorang pun dari warga negara Republik Anuland yang boleh meninggalkan negeri ini dengan alasan apa pun".

(Bersambung ke hal. 429)

# PENYAKIT

OLEH: AGNES YANI SARDJONO

Kota M benar-benar dinyatakan tertutup buat siapa saja. Sebuah papan larangan yang besar terpampang hampir di setiap jalan masuk kota itu. Tak lupa di situ tertera pula gambar tengkirak atau keranda mayat. Semuanya hanya ingin menyatakan bahwa keadaan memang teramat gawat. Kematian! hanya itu sebenarnya yang ingin mereka teriakkan. Dan lambang yang demikian seramnya untuk mengungkapkan itu adalah wujud terakhir dari riwayat manusia, jasad manusia itu sendiri.

Sebuah wabah penyakit yang berbahaya dan cepat menular telah menyerang dengan hebat kota M. Kejadian berlangsung seperti dalam cerita wayang atau komik atau bacaan yang berbau mistik. Pagi sakit siang meninggal; siang sakit sore meninggal; sore sakit malam meninggal; malam sakit dan esoknya pasti meninggal. Mirip siklus yang tak bisa diterangkan dengan rumusan ilmu medis modern. Begitulah yang menimpa sebagian besar penduduk kota M. Untung kebijaksanaan buru-buru dilahirkan dari situasi yang demikian gawat itu. Ungsikan mereka yang masih sehat dan selamat! Dan mereka inilah yang akhirnya menyebarkan kabar yang begitu memilukan itu. Di sembarang tempat mereka merangkai cerita dan kisah sedih. Tak lupa pula bagi yang pandai merangkainya, maka kisahnya jadi seperti novel yang menarik. Orang lain ingin mendengarkannya. Secara tidak langsung, mereka yang diungsikan, tanpa sadar memperdagangkan musibah yang tengah menimpa kotanya.

Kemalangan demi kemalangan datang beruntun sesudah musibah terjadi. Kebakaran yang tiba-tiba, banjir besar, diselang angin taufan yang hebat, gempa bumi yang merobohkan rumah-rumah dan menumbangkan pepohonan; sepertinya Tuhan menurunkan amarahnya terhadap kota M. seisinya. Padahal, siapa pun tahu, kota M. tak sebejat Sodom dan Gomorah. Bahkan sebaliknya. Lebih suci dari tempat-tempat yang suci lainnya di

manapun berada. Dan itulah yang mengherankan dan menimbulkan pertanyaan demi pertanyaan.

Termasuk lima laki-laki penghuni terakhir kota M. Mereka terperangkap di sebuah bangunan ketika yang lain-lain meninggalkan kota itu. Dan ternyata, sampai hari itu mereka berlima masih sehat. Padahal, seperti yang dikabarkan orang-orang yang selamat dan diungsikan, penyakit itu sangat berbahaya. Tak ada obat penangkalnya. Namun kenyataan yang dihadapi oleh kelima laki-laki itu sungguh bertentangan dengan kabar yang tersebar. Bahkan setelah kebakaran, banjir, angin taufan dan gempa bumi melanda kota M, mereka berlima tetap saja sebagai semula. Sehat dan gemuk-gemuk. Kabar bahwa mereka berlima telah ditelan banjir, atau hangus di sikat api, atau mungkin tertelan bumi, atau bahkan terkubur hidup-hidup direruntuhan bangunan, tidak menggoyahkan nyali mereka untuk tetap bertahan di kota M.

"Apapun yang terjadi, kita harus tetap di sini. Mati atau hidup," kata salah seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar.

"Tapi mereka pasti sudah mengadakan selamatan untuk arwah kita," sambung yang bertubuh kecil, kuning langsat kulitnya.

"Inilah mukizat. Yang sudah dinyatakan mati, ternyata masih segar bugar. Yang sudah dikabarkan jadi mayat, ternyata masih bisa bernafas dengan leluasa. Mukizat, bukan?" sela yang lain yang hari-hari terakhir ini selalu ingat istri dan anaknya yang ikut mengungsi.

"Mungkin Tuhan sengaja meninggalkan kita di sini. Agar dengan begitu kita bisa mencatat apa-apa saja yang terjadi di kota ini. Kita diberi waktu yang panjang untuk merenung, bermeditasi, memasuki alam lain yang selama ini tak pernah kita kenal. Dan siapa tahu, kita memang dipilih untuk dijadikan nabi?"

"Tepat!" tukas laki-laki terakhir dari mertka berlima. "Nabi biasanya muncul

dari situasi yang kalut, yang untuk manusia biasa tak mampu mengatasi. Sedang kita mampu. Bukankah selama ini tak pernah kita dengar seorang nabi lahir dan besar di tengah kraton yang mewah?" lanjutnya sambil mengajukan pertanyaan.

Keempat lainnya termakan dengan pertanyaan yang nadanya mempertegas jawaban yang bakal lahir nanti. Mereka lalu saling memandang: meneliti diri sendiri dan mencoba menjajagi isi hati yang lain. Setelah itu — aneh — mereka mengangguk-angguk bersama.

"Suatu keajaiban yang tiada tara, yang belum pernah terjadi di mana pun di dunia ini. Lima orang nabi lahir di tempat yang sama, di kota yang sama, dari situasi yang sama. filsuf pasti akan sibuk dan bingung menafsirkan kejadian ini. Apalagi setelah kita nanti saling mengeluarkan pendapat, pernyataan, dan mengajarkan jalan pikiran kita masing-masing kepada mereka. Dunia filsafat akan geger!" teriak seorang di antara mereka.

Keempat lainnya seperti dirasuki rasa bahagia campur bangga demikian besarnya. Tiba-tiba, dan ini tak pernah mereka impikan atau cita-citakan, mereka sudah jadi nabi. Predikat yang paling tinggi untuk ukuran manusia biasa. Melebihi gelar Ir, Drs, Doktor atau Profesor pun predikat sbagai Filsuf, Penyair, atau Pengarang. Apalagi politikus atau ekonom. Begitu mendadak mereka seperti diangkat di suatu ketinggian yang melebihi puncak-puncak lainnya.

"Kita sudah jadi nabi!" teriak mereka gembiraan yang meledak-ledak. Mereka ka serempak menyambut datangnya ke-lalu lupa pada wabah penyakit, lupa kebakaran, lupa pada banjir, lupa pada gempa bumi yang baru saja merobohkan bangunan-bangunan dan menumbangkan pepohonan.

Seorang nabi tak layak berpikir begitu mendalam tentang hal-hal yang berbau keduniawian, pikir mereka. Lalu mulailah mereka melewati hari-hari yang sepi

dan monoton itu dengan runangan-  
renungan panjang; meneusuri dan mem-  
pertanyakan arah hidupnya; menimbang-  
nimbang kebajikan-kebajikan yang per-  
nah mereka perbuat; lalu tentang dosa-  
dosa dan kesalahan-kesalahan; mengambil  
kesimpulan dari buah renungan itu. Me-  
reka lalu memandang matahari bukan se-  
bagai benda bersinar yang lewat karena  
memang harus lewat, tapi mereka pan-  
dang sebagai seorang sahabat yang baik  
bati Malam yang sepi dan gelap itu pun  
mereka akrabi, seperti layaknya mereka  
mengakrabi isteri mereka dulu. Masing-  
masing sibuk dengan jalan pikirannya  
sendiri, hingga untuk saling mengucapkan  
selamat pagi atau selamat malam pun  
mereka enggan melakukannya.

Sementara itu kabar tentang musnah-  
nya kota M. tersebar di mana-mana. Ya,  
siapa yang mau yakin bahwa sebuah  
kota kecil yang telah dilanda wabah pe-  
nyakit, kebakaran, banjir, taufan dan  
gempa bumi hebat mampu bertahan ter-  
hadap semua itu. Pesimisme menghing-  
gapi mereka.

"Tak mungkin ada sebuah kehidupan  
di sana."

"Meningatkan medan pertempuran di  
Kurusetra. Astina hancur luluh."

"Seperti kamp konsentrasi Nazi, tak  
satu Yahudi yang bisa menatap langit  
kembali."

"Mengerikan!"

"Demi Tuhan dari segala Tuhan, ja-  
nganlah lalu diobral malapetaka macam  
itu. Kemurkaan yang ekstrim pada akhir-  
nya hanya akan melahirkan pembalasan  
yang ekstrim pula. Kan celaka jadinya?!"

"Siapa tahu itu suatu tandazaman un-  
tuk memperingatkan kita yang selamat  
dan bertahan hidup. Betapa pun pahit  
hati kita, layaklah kalau kita masih bisa  
bersyukur. Bahwa bumi ini tidak hancur  
seluruhnya. Masih ada juga tempat buat  
kita bernafas, menata kembali hidup se-  
lanjutnya."

Orang-orang lalu mencoba menemukan  
hikmat dari peristiwa itu. Harapan dan  
keputusan yang menimpa mereka,  
justru menjadikan mereka lebih arif.  
Menerima apa yang menimpa mereka de-  
ngan hati dingin. Emosi tak lagi bicara  
dan menguasai sendi-sendi hidup mereka.  
Sikap pasrah dan tawakal ternyata kini  
yang menang. Hal itu lalu mengembali-  
kan kesadaran mereka sebagai manusia  
biasa. Sifat manusia biasa adalah suka  
pada hal-hal yang sentimentil. Maka ka-  
rena kesentimentilan mereka itu kini se-  
dang diusahakan dirikannya sebuah mo-

numen sedih di bekas kota M. Bahwa  
mereka sudah yakin, kota itu sudah le-  
bur dan lenyap dari catatan sejarah mu-  
sa kini, monumen itu kelak bakal jadi  
saksi mati yang abadi.

"Karena itulah saudara-saudara seka-  
lian," kata seorang tua di antara para  
penduduk kota M. yang selamat mulai  
membakar rasa kesentimentilan mereka,  
"berdirinya sebuah monumen adalah pen-  
ting! Untuk mengenang arwah-arwah be-  
kas anak istri; arwah bekas kakak adik;  
arwah bekas tetangga dan musuh; dan  
arwah-arwah lainnya yang belum pernah  
kita kenal siapa pemiliknya, yang mung-  
kin saat ini belum mendapatkan tempat  
di alam baka. Monumen itulah pusat pe-  
ziarahan kita untuk waktu-waktu yang  
akan datang. Di situ kita bisa mengenang-  
kan segalanya, bisa mencururkan air ma-  
ta, bisa meratapi orang-orang yang per-  
nah kita cintai, bisa melahirkan sikap pe-  
maafan yang luhur buat bekas musuh-  
musuh; di situ kita biasa apa saja. Mari-  
lah, dengan sisa yang ada, monumen itu  
kita dirikan selekasnya! Demi arwah-  
arwah, demi anak cucu kita kelak meli-  
hat sejarah kita sangat memilukan ini,"  
orang tua itu menghentikan kalimatnya,  
menundukkan kepala.

"Karena, karena wabah penyakit itu-  
lah aku kehilangan istri, kehilangan anak,  
kehilangan semua yang kucintai. Ohhh  
....." lalu ia menangis.

Orang-orang yang sejak tadi memper-  
tikan pidatonya pun pelan-pelan ikut  
menangis pula. Apa yang mereka tangisi  
seseorang yang mereka anggap sebagai  
pemimpin itu menangis, maka mereka  
pun menangis. Hanya itu.

"Tapi saudara - saudara," kembali  
orang tua tadi berbicara dengan suara  
sedikit serak, "tak ada gunanya kita me-  
nangis. Ini hanya akan membuat kita  
cengeng, lupa diri. Sentimentil kanak-  
kanak. Bah! Kita tak boleh begitu! Ayo,  
hentikan tangis kalian. Kita harus mem-  
punyai jiwa baja, semangat banteng ke-  
taton! Kita pusatkan pikiran kita demi  
berdirinya monumen yang kita cita-cita-  
kan itu. Agar dengan demikian, orang-  
orang dari lain kota, lain daerah dan  
bahkan lain negara mengangkat topi un-  
tuk keberhasilan kita mendirikan monumen  
itu. Bukankah ini suatu kebanggaan ter-  
sendiri saudara-saudara?" tanyanya sam-  
bil melemparkan senvum.

Orang-orang yang melihat itupun lalu  
ikut tersenyum. Wajah-wajah mereka  
lalu menampakkan gairah baru, gairah  
untuk membangun. Sebuah monumen

memang perlu didirikan secepatnya, pi-  
kir mereka. Kalau tidak untuk peringat-  
an, sekurang-kurangnya bisa untuk hiburan  
sesaat. Setelah nanti berdiri lalu mau di  
apakan, terserah saja. Tapi monumen itu  
harus ada! Begitu menurut mereka.

Dan entah dari mana sumbernya, keli-  
ma laki-laki yang masih terperangkap di  
kota M. dan mengaku sebagai nabi itu,  
pun mendengar rencana bakal dirikannya  
monumen di bekas kota M. Untuk  
mengenang para arwah, begitu kelima  
laki-laki itu menangkap maksud akan di-  
dirikannya monumen tersebut. Seperti  
guntur yang menggelegar membangunkan  
tidurnya yang sedang bertapa, kelima  
laki-laki yang telah me-nabi-kan diri itu  
gusar. Tiba-tiba saja kabar itu mampu  
menebas tali-tali halus yang akhir-akhir  
ini telah mereka cipta, hubungan lang-  
sung antara mereka dengan Penguasa du-  
nia lain, dunia para nabi. Konsentrasi  
yang telah terbangun penuh buyar seke-  
tika karena adanya kabar yang mereka  
anggap sebagai kabar gila.

"Sungguh suatu perbuatan yang nista  
mengarwahkan orang yang masih segar  
bugar!" kata salah seorang di antara me-  
reka sambil meng hentakkan kakinya di  
tanah.

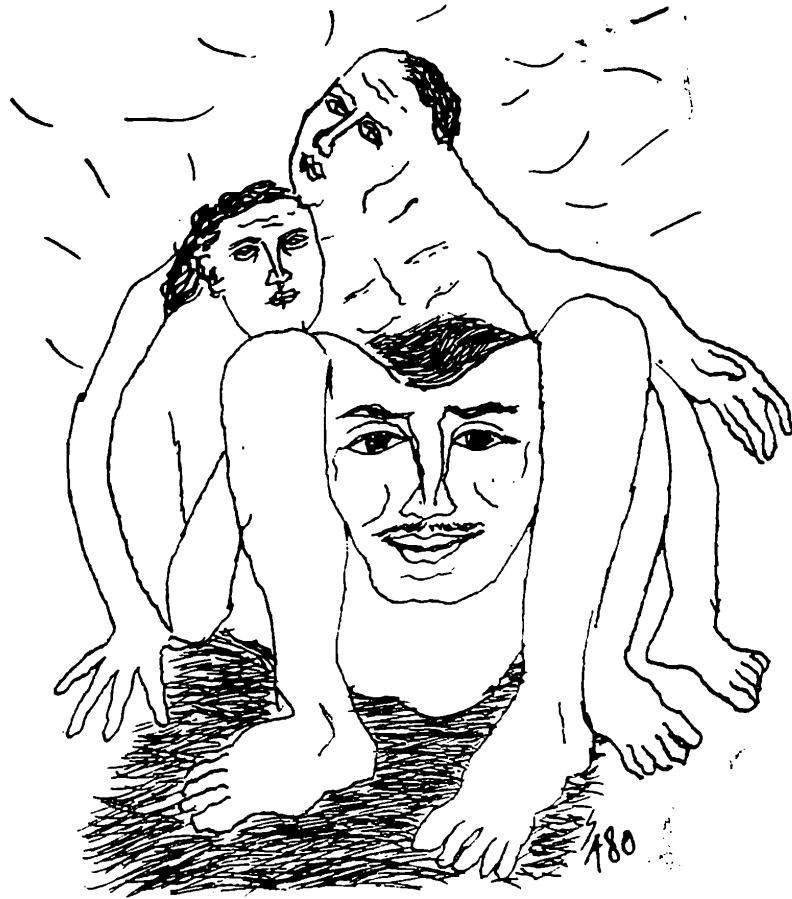
"Usaha menghidupkan kultus individu.  
Harus digagalkan!" sambung seorang  
yang lain.

"Mereka tidak mengkultuskan individu,  
tapi massa. Massa yang mati terkena wa-  
bah penyakit, hanyut dalam banjir, han-  
gus karena terbakar, tertelan bumi  
hidup-hidup karena gempa; itu semua  
yang akan mereka kenang, mereka per-  
ingati dengan monumen itu!" bantah  
seorang lagi.

"Picik sekali pikiranmu," tangkis yang  
yang merasa terbantah kalimatnya.  
"Massa itu terbangun dari individu-  
individu. Kalau massa akan dikultuskan,  
dipuja dan dikenang, bukankah ini secara  
tak langsung individu-individu yang sudah  
sudah menjadi menjadi massa itu lalu di  
kultuskan? Ha?! Bagaimana sih seorang  
nabi kok begitu bodoh?"

"Ohhh, kamu salah tafsir kawan nabi!"  
tukas yang tadi membantah. "Setiap indi-  
vidu yang karena telah menyatukan diri  
dengan individu-individu lain, hingga  
membentuk suatu massa, maka sifat ke-  
individu-annya hilang. Yang ada sekarang  
hanyalah: MASSA! Tahu?! Massa!  
Kalau tidak percaya, ya, silakan."

Yang lain-lain bergumam. Sedang dua  
orang yang berbantahan itu saling ber-  
pandangan mata. Makin lama kelihatan



HORISON / XV / 428

bahwa pandangan itu mengandung rasa sengit, lalu berubah jadi dendam kesumat, dan akhirnya kemauan untuk membunuh nampak dari sorot mata kedua laki-laki yang kini saling berhadapan. Tiga laki-laki yang lain segera menyingkir, memberi tempat dan kesempatan buat dua di antara mereka saling menguji kekuatan.

"Memang kupikir dunia bakal benar-benar kiamat jika lima orang nabi hidup di satu tempat. Seharusnya kalian, dan akulah nabi yang akan bersaksi kepada jaman perihal kota kota M. ini!" kata yang satu dengan pandangan sengit.

"Jalan pikiranku secara kebetulan sama seperti kamu. Aku ingin membunuhmu, mencincang lehermu, dan kukatakan pada dunia seorang nabi gadungan telah mati di tangan seorang nabi yang sebenarnya!" balas yang satu tak kalah sengitnya.

"Baik, kita lupakan siapa diri kita. lupakan wabah penyakit dan banjir dan malapetaka yang lain-lain. Yang ada kini adalah seorang calon pembunuh dan calon yang akan terbunuh! Ayo, kita buktikan, siapa yang bakal memerankan salah seorang tokoh dari kedua orang itu!" Selesai mengucapkan kalimat itu ia lalu bersiap-siap melancarkan serangan yang mematikan.

Tapi musuhnya pun berbuat yang sama. Laki-laki yang terakhir ini tiba-tiba menggeram dengan hebat, melompat dan menerkam laki-laki di hadapannya yang sudah berubah jadi musuhnya.

Aneh. Begitu dua tubuh itu saling berbenturan, keduanya lalu terjatuh. Seolah mereka tak bertenaga lagi. Dan sebentar saja tubuh keduanya sudah membusuk, mengeluarkan bau amis ke mana-mana.

"Gila! Gila!" teriak salah seorang di antara laki-laki yang kini hanya bertiga. "Wabah penyakit ini benar-benar ada, dan memang mengerikan. Lihat, hanya dalam sekejap tubuh itu sudah membusuk, bahkan, ohhh, lihat!" jeritnya sambil menutup kedua matanya.

Yang dua segera melihat apa yang ditunjukkan kawannya. Kedua tubuh yang sudah membusuk itu dirubung ratusan ulat kecil-kecil.

"Ooo, murka, murka! Tuhan menunjukkan kemurkaannya. Ooo, jangan-jangan kita pun sudah terkena wabah penyakit itu?!" kata seorang dengan cemas.

"Ya, siapa tahu?" sahut kawannya dengan suara lirih memelas.

"Kita bertiga adalah calon mayat busuk! Sia-sialah kalau begitu kita mengangkat diri kita sebagai nabi-nabi! Dengan demikian, benar juga tindakan mereka yang masih hidup untuk mendirikan sebuah monumen di kota ini! Kita adalah arwah-arwah terakhir yang akan kenang. Bahagialah wahai yang masih hidup dan mau membuat monumen untuk kami ini....." teriak seseorang, lalu ia tersungkur, kepalanya membentur bekas patok bangunan dan pecah seketika. Tubuhnya pun dengan cepat pula membusuk seperti mayat kedua teman-

nya yang tadi.

Laki-laki yang tinggal dua orang itu saling berpandangan dengan penuh ke takutan dan was-was. Jangan-jangan sebentar lagimereka akan menyusul ketiga temannya, mati dengan tubuh yang membusuk mengerikan itu!?

"Apakah kita nabi-nabi terakhir dari jaman yang penuh malapetaka ini?" tanya yang seorang dengan ragu-ragu.

Kawannya mengangguk.

"Kalau begitu, kita harus selamat. Demi dunia seisinya, demi sejarah yang akan datang, demi arwah-arwah yang telah mendahului kita, demi anak cucu kita kelak. Selamatkan diri kita masing-masing!"

"Lalu?"

"Kau lari ke Utara, aku lari ke Selatan! Suatu saat kita pasti akan berjumpa!"

"Begini?"

"Ya! Hindari wabah penyakit aneh ini!"

"Kapan kita berangkat?"

"Sekarang juga!"

"Selamat tinggal!" kata seorang laki-laki itu lalu melesat lari ke arah Selatan.

"Selamat jalan! Selamat tinggal!" balas yang seorang sambil melesat lari ke arah Utara.

Dengan kepergian mereka, maka hilang pula sumber penyakit yang melanda kota M. seisinya.

Yogyakarta, April 1980.

(Sambungan dari hal. 425)

"Kalau ada yang bandel?" tanyaku.

"Orang itu akan digantung atau dihukum tembak di depan umum", ujar Ketua Partai tandas.

"Apa dasar hukumnya?"

"Kalau orang boleh meninggalkan negeri ini, maka sudah lama negeri ini ko-

song".

"Maksudnya?"

"Maksudnya: karena semua orang ingin meninggalkan negeri ini. Nah, kalau negeri ini kosong, tentu tak ada lagi kekuasaan Partai, bahkan negara ini pun akan punah".

Memang di perbatasan dengan negara-negara lain selalu tersedia meriam, bazoka, mortir dan panser. Dan sepanjang perbatasan selalu dijaga ketat oleh tentara siang dan malam. Melintas perbatasan berarti..... \*\*\*

Hamburg, 23 Mei 1980

DAFTAR ISI HORISON TAHUN XV — 1980

PENGARANG / PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	HALAMAN
ALI. MUHAMMAD	Kursi Antik	3	Maret	96
	Batu	6	Juni	186
	Tamu	10	Oktober	356
ALI. RAHMAT	Narto	12	Desember	413
ALISJAHBANA, S.T.	Takdir Tentang Kumpulan Sajak Tebaran Mega	3	Maret	77
ANIES B.S.	Sajak 15 *	9	Septembar	307
ARTHA, ARWAN/TUTI	Tukang Cukur	12	Desember	422
ARYANTI	Isyarat	11	Nopember	379
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Kronik Kebudayaan	3	Maret	81
BASINO P.I., TITIS	Perawan	10	Oktober	337
BUDIANTA, EKA	Kereta Warisan	4	April	135
	Perlu Ditumbuhkan Kepercayaan Pada Sastrawan	5	Mei	174
	Sembahyang Sore	6	Juni	207
	Perkembalian Seorang Maria Zaitun	6	Juni	193
BUSU, FATIMAH		6	Juni	215
CATATAN KECIL	Keluarga M	1	Januari	12
DARMA, BUDI	Laki-Laki Tua Tanpa Nama	3	Maret	100
DARMANTO JT	Beradablah Dalam Berteatr	4	April	114
EMRE, YUNUS	Sajak-Sajak	8	Agustus	271
lih: LUBIS, MOCHTAR				
ENESTE, PAMUSUK	Sang Kritikus	4	April	125
	Jendral-Jendral	4	April	130
	Wolfgang Von Kipkop	11	Nopember	390
	Republik Anuland	12	Desember	425
FUDOLI, MUHAMMAD	Burung-Burung Rindu	4	April	137
	Percakapan Burung	5	Mei	152
	Suatu Hari Di Musim Panas	5	Mei	172
	Antara Penyair Dan Sufi	5	Mei	177
	Burung Lepas Dari Sangkar	10	Oktober	350
GRAPPUTIN	"....." *	4	April	129
	Cerita Pendek Kesembilan	5	Mei	169
	Cerita Pendek Kedua Puluh	7	Juli	240
	Cerita Pendek Kespuluh	7	Juli	244
	Dalam Gelap *	10	Oktober	348
HADI, WISLAN	Kuda	6	Juli	191
	Kemerdekaan (Drama)	10	Oktober	342
HARDI	Pameran Para Dosen LPKJ	2	Pebruari	70
	Kronik Kebudayaan	8	Agustus	285
	Bunyi-Bunyi Agresip Harry Rusli	9	Septmber	321
HERMAN KS	Melihat Peta Perjalanan Sitor Situmorang	1	Januari	5
	Sajak-Sajak Pemandang	1	Januari	30
	"Keok" Novel Ide Putu Wijaya	2	Pebruari	68
HERYANTO, ARIEL				
lih: PARKER, DORITHY				
HOERIP, SATYAGRAHA	Novel Iwan Simatupang	9	September	294
ISWORO, AM LAKSO	"Sebuah Pemberontakan"	1	Januari	28
JUNUS, UMAR	Armijn Pane Dan Perkembangan Sastra Indonesia	10	Oktober	329
KAHHAR, JOKO SULIETYO	Sinting	8	Agustus	276
KAYAM, UMAR	Kreativitas Seni Dan Masyarakat	12	Desember	408
KRIAPUR	Matahari *	6	Juni	203
	Orang Yang Bulan *	8	Agustus	284
	Dendam Arwah *	10	Oktober	348
KURNIAWAN, EKING	Surat Wasiat	10	Oktober	353
KUSUMO, SARDONO W.	Tindakan Seni Sebagai Alternatif Pendekatan			
	Kebudayaan	11	Nopember	365
LATIF, SYAHRIL				

lih : SAROYAN, WILLIAM  
LUBIS, AL'NAFLAH  
LUBIS, MOCHTAR

lih : EMRE. YUNUS

LUTHAN, ASNELLY  
MAHMUD, DAMIRI  
MALNA, AFRIZAL

MILALA, EMMANUEL  
MUNANDAR, S.C. UTAM  
MUNIR, DARMAN  
NADJIB, EMHA AINUN

ONGHOKHAM  
PARKER, DORITHY  
lih : HERYANTO, ARIEL  
PETON, ALAN  
lih : SIREGAR, SORI  
PONTI, ZULKY  
POYK, GERSON  
RAHARDJA, PC.  
RAMPAN, KORRIE LAYUN

RANGKUTI, HAMSAD

RUBAIYAN, ARSUL

RUNNA, NUNG  
SARDJONO, AGNES YANT

SAROYAN, WILLIAM  
SATO, MIRA  
SRADT, RISTATA

Rumah	11	Nopember	385
Kualitas Pikiran Menentukan (CK)	1	Januari	3
Tantangan Tahun Delapan Puluhan (CK)	2	Pebruari	39
Pengarang Dan Wilayahnya	2	Pebruari	41
Selamatkan Hutan (CK)	3	Maret	75
Telah Pergi Hati Nurani Bangsa (Mengenang Bung Hatta) (CK)	4	April	111
Sebuah Protes Pada Penguasa Di Kremlin (CK)	5	Mei	147
Mengenang Oyong P.K. (CK)	6	Juni	183
Manusia Etis Atau Manusia Maha Pintah ? (CK)	7	Juli	219
Mengembangkan Kemampuan Sendiri (CK)	8	Agustus	255
Mengenang Anas Ma'ruf Budayawan Pejuang (CK)	9	September	291
Catatan Kebudayaan	10	Oktober	327
Kreativitas (CK)	11	Nopember	363
Catatan Kebudayaan	12	Desember	399
Eksentrik	5	Mei	154
Lampu Keramat Yang Terus Menyala (TB)	4	April	118
Hera-Hera-Hera	3	Maret	98
Setitik Air Mata Telah Sampai Lebih Dahulu	5	Mei	164
Ketempatnya	6	Juni	202
Orang-Orang Punya Tombak *: Arena *	9	September	306
Dekat *: Orang Terasing *	12	Desember	420
Sajak-Sajak	5	Mei	176
Sekali *	12	Desember	401
Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri	7	Juli	251
Kronik Kebudayaan	1	Januari	10
Seorang Gelandangan	4	April	126
Sajak-Sajak	4	April	131
Stempel	5	Mei	166
Mimpi Setiap Orang	6	Juni	208
BH	6	Juni	213
Podium	7	Juli	228
Ijazah	7	Juli	247
Jimat	11	Nopember	394
Jabatan	8	Agustus	257
Proses Kesenian Indonesia Dari Masa Kemasa	1	Januari	22
Maju Mundur (Drama)	1	Januari	20
Padang Besi Tua	12	Desember	419
Sebuah Nokturne Biru	3	Maret	82
Embun Kemarau Dataran Tinggi	3	Maret	91
Pancing	8	Agustus	263
Enam Belas Cerpen Hamsad Rangkuti	9	September	314
Malam	8	Agustus	267
Umur Panjang Untuk Cs Tuan Joyokoroyo	8	Agustus	279
Sukri Membawa Pisau Belati	9	September	303
Senyum Seorang Jendral Pada 17 Agustus	5	Mei	162
Lelaki Tua	6	Juni	205
Malam Yang Mengerikan	6	Juni	188
Sengketa	11	Nopember	388
Riwayat Hitam	12	Desember	426
Penyakit	11	September	376
Seorang Pemuda Berani Di Atas Ayunan Melayang	9	September	311
Perempuan Dari Solo	1	Januari	32
Ujar	2	Pebruari	64
Lembu	7	Juli	235
Rambutan	9	September	308
Kalau Kau Ambil			

SIREGAR, SORI	Sastra Dalam Konotasi Miring	1	Januari	9
lih: PETON, ALAN	Perjalanan Hitam	3	Maret	80
	Sepucuk Surat	6	Juni	210
	Maaf	7	Juli	238
	Terdampar *	4	April	127
SOENHARJO, BIBSY	Satu Hari Dalam Hidup Pa Mulih	4	April	120
SRPWIDODO, RAYANI	Kalender Ruang *	4	April	128
SUDYARTO D.S., SIDES	Perkembangan Sastra keagamaan Kita Dewasa ini			
SUJARWANTO	Kaitannya Dengan Pengembangan Kebudayaan Nasional	11	Nopember	371
	Sajak-Sajak	3	Maret	94
SUKIRNANTO, SLAMET	Fungsi Puitik Aspek Alur Navel Koong Iwan			
SUMARDI	Simatupang	2	Pebruari	58
	Doa Ibu	7	Juli	231
SUMARTONO		3	Maret	107
SURAT-SURAT HORISON	Elegi *; Lagu Tentang Seorang Pemain Gitar *	1	Januari	19
SURYADI AG, LINUS	Sajak-Sajak	3	Maret	95
SYAFFINAL, WUNULDE	Masyarakat Dan Sastra Indonesia	4	April	141
TAND, B.Y.	Lelon Agusta Dari „Catatan Putih” Ke „Hukla”	7	Juli	221
	Diam II *; Diam III *	7	Juli	234
	Jala	8	Agustus	274
	Eksistensialisme & W.S. Rendra	5	Mei	150
TODA, DAMI N.	Dialog Kecil	6	Juni	185
WIERANTA	Nakal	9	September	313
WIJAYA, PUTU	Pelacur	10	Oktober	345
	Takut	10	Oktober	349
	Amin	11	Nopember	381
	Menunggu	11	Nopember	383
WINARTO, JASSO	Utang	5	Mei	160
WIYANTO, HENDRO	Oleh-Oleh Dari Bulgaria Dipamerkan Di Yogya (KK)	8	Agustus	287
YUSTIONO	Litografi Kontemporer Perancis Cermin Sebuah Sintesa	7	Juli	224
	Perjalanan	3	Maret	89
ZAIFAH, A.N.	Bisul	5	Mei	158
	Tanah Kosong	6	Juni	204

: Sajak  
 CK : Catatan Kebudayaan  
 TB : Timbangan Buku  
 KK : Kronik Kebudayaan